



**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL PEMBINA
DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN SANTRI
PONDOK PESANTREN DARUL ISTIQAMAH
AL MARKAS SINJAI**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Diajukan Oleh:

ADZKIYAH NURFADHILLAH

NIM. 170208005

Pembimbing:

1. Dr. Suriati, M.Sos.I.
2. R. Firdaus Wahyudi, S.S., M.I.Kom.

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
MUHAMMADIYAH SINJAI
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adzkiyah Nurfadhillah

NIM : 170208005

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari Skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 16 Juli 2021

Yang membuat pernyataan

ADZKIYAH NURFADHILLAH

NIM: 170208005

PENGESAHAN SKRIPSI

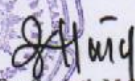
Skrripsi berjudul Pola Komunikasi Interpersonal Pembina Dalam Meningkatkan Disiplin Santri Pondok Pesantren Darul Istiqomah Al-Markaz Sinjai, yang ditulis oleh Adzkiyah Nurfadhillah Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 170208005, Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam IAI Muhammadiyah Sinjai, yang dimunaqasyahkan pada hari Sabtu, tanggal 31 Juli 2021 M bertepatan dengan 21 Dzulhijjah 1443 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial.

Dewan Penguji

Dr. Firdaus, M.Ag.	Ketua	(.....)
Dr. Ismail, M.Pd.	Sekretaris	(.....)
Dr. Muh. Anis, M.Hum.	Penguji I	(.....)
Dr. Mustamir, M.Pd.	Penguji II	(.....)
Dr. Suriati, M.Sos.I	Pembimbing I	(.....)
R. Firdaus Wahyudi, S.S., M.I.Kom	Pembimbing II	(.....)



Mengetahui,
Dekan FUKIS IAIM Sinjai


Dr. Suriati, M.Sos.I.
NIM. 948 500

ABSTRAK

Adzkiyah Nurfadhillah. *Pola Komunikasi Interpersonal Pembina dalam Meningkatkan Disiplin Santri Pondok Pesantren Darul Istiqamah Al Markaz Sinjai.* Skripsi. Sinjai. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam IAI Muhammadiyah Sinjai, 2021.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pola komunikasi interpersonal pembina dalam meningkatkan disiplin santri (2) Hambatan dan pendukung pembina dalam menerapkan komunikasi interpersonal dalam meningkatkan disiplin santri Pondok Pesantren Darul Istiqamah Al Markaz Sinjai. Penelitian ini termasuk dalam penelitian naturalistik dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek dari penelitian ini adalah pembina dan santri MA. Adapun metode pengumpulan data yaitu dengan observasi atau catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal pembina dalam meningkatkan disiplin santri dilakukan dengan cara selalu melakukan komunikasi secara terbuka untuk membuat santri merasa lebih nyaman bahkan sampai pada tahap merasa bahwa pesantren adalah rumah kedua para santri, begitupun dengan pembina yang dituntut harus menjadi orangtua kedua bagi santri. Melakukan komunikasi secara terbuka juga menjadi acuan bagi pembina agar santri bisa lebih mudah menerima apa yang disampaikan pembina, misalnya dalam hal santri yang akan lebih menaati peraturan-peraturan yang diberlakukan dalam pondok pesantren yang artinya pembina lebih mudah mendisiplinkan serta secara tidak langsung. Beberapa faktor yang dilakukan sebagai pembina dalam meningkatkan disiplin santri melalui penerapan pola komunikasi interpersonal seperti selalu menjaga adanya komunikasi terbuka dan pembina harus selalu memberikan

arahan, motivasi atau mengevaluasi serta melakukan komunikasi secara terbuka kepada santri. Dan sebagai pembina juga harus selalu melihat perkembangan santri di pondok jangan sampai adanya faktor kurang komunikasi antara pembina dan santri sehingga membuat santri tidak disiplin.

Kata Kunci: *Komunikasi Interpersonal Pembina, Disiplin Santri*

ABSTRACT

Adzkiyah Nurfadhillah. Patterns of Coaching Interpersonal Communication in Improving Discipline of Santri Darul Istiqamah Islamic Boarding School Al Markaz Sinjai. Thesis. Sinjai. Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Faculty of Ushuluddin and Islamic Communication Islamic Institute of Muhammadiyah Sinjai, 2021.

This study aims to find out: (1) Interpersonal communication patterns of coaches in improving the discipline of students (2) Obstacles and supporters of coaches in applying interpersonal communication in improving student discipline at Darul Istiqamah Al Markaz Sinjai Islamic Boarding School. This research is included in naturalistic research using a qualitative approach. The subjects of this study were MA coaches and students. The method of data collection is by observation or field notes, interviews and documentation.

The results showed that the supervisor's interpersonal communication pattern in improving the discipline of the students was carried out by always communicating openly to make the students feel more comfortable even to the point where they felt that the boarding school was the second home for the students, as well as the coaches who were required to be the second parents for the students. . Communicating openly is also a reference for coaches so that students can more easily accept what the supervisor conveys, for example in the case of students who will obey the rules more enforced in Islamic boarding schools which means it is easier for coaches to discipline and indirectly. Several factors are carried out as coaches in improving the discipline of students through the application of interpersonal communication patterns such as always maintaining open communication and coaches must always provide direction, motivation or evaluate and communicate openly to students. And as a coach, one must always look at the development of the students in the boarding school so that there is no lack of communication between the coaches and the students so that the students are not disciplined.

Keywords: Coach Interpersonal Communication, Santri Discipline

المستخلص

أركية نور فضلة. أنماط تدريب التواصل بين الأشخاص في تحسين الانضباط في معهد دار الاستقامة الإسلامية الداخلية - المركز سنجائي. البحث. سنجائي. قسم الاتصال والإذاعة الإسلامية، كلية أصول الدين والتواصل الإسلامية، جامعة الإسلامية المحمدية سنجائي، ٢٠٢١.

تهدف هذه الدراسة إلى معرفة: (١) أنماط التواصل بين المدرسين في تحسين انضباط الطلاب. (٢) العقوبات وداعمي المدرسين في تطبيق التواصل بين الأشخاص في تحسين انضباط الطلاب في معهد دار الاستقامة المركز سنجائي الإسلامية. تم تضمين هذا البحث في البحث الطبيعي باستخدام نهج نوعي. كان موضوع هذه الدراسة مدرسين وطلاب ماجستير. طريقة جمع البيانات هي الملاحظة أو الملاحظات الميدانية والمقابلات والتوثيق. أظهرت النتائج أن نمط التواصل الشخصي لدى المشرف في تحسين انضباط الطلاب تم من خلال التواصل الصريح دائما لجعل الطلاب يشعرون براحة أكبر حتى لدرجة أنهم شعروا أن المدرسة الداخلية هي المنزل الثاني للطلاب، حيث وكذلك المدرسين الذين طلب منهم أن يكونوا الوالدين الثاني للطلاب. يعد التواصل بشكل علني أيضا مرجعا للمدرسين بحيث يمكن للطلاب قبول ما ينقله المشرف بسهولة أكبر، على سبيل المثال في حالة الطلاب الذين سيلتزمون بالقواعد التي يتم فرضها بشكل أكبر في المدارس الداخلية الإسلامية مما يعني أنه من الأسهل على المدرسين الانضباط بشكل غير مباشر. يتم تنفيذ العديد من العوامل كمدرسين في تحسين انضباط الطلاب من خلال تطبيق أنماط الاتصال بين الأشخاص مثل الحفاظ دائما على التواصل المفتوح ويجب على المدرسين دائما توفير التوجيه والتحفيز أو التقييم والتواصل بشكل مفتوح مع الطلاب. وكمدرب، يجب على المرء دائما أن ينظر إلى تطور الطلاب في المدرسة الداخلية حتى لا يكون هناك نقص في التواصل بين المدرسين والطلاب حتى لا يكون الطلاب منضبطين.

الكلمات الأساسية: مدرب التواصل الشخصي، نظام سانجري

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ اَلرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ مَا لَكَ يَوْمَ الدِّيْنِ اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّيْنَ

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimah kasih dan penghargaan kepada:

1. Kedua Orang Tua tercinta yang telah mendidik dan membesarkan, abba (Saifullah Hamka) dan ummi (Ramsidah Sinar Alam);
2. Rektor IAI Muhammadiyah Sinjai Bapak Dr. Firdaus, M. Ag selaku pimpinan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
3. Wakil Rektor I Bapak Dr. Ismail, M. Pd, dan Wakil Rektor II Bapak Dr. Hardioanto Rahman, M. Pd. serta Wakil Rektor III Bapak Muh. Anis, M. Hum. selaku unsur Pimpinan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;

4. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam oleh ibu Dr. Suriati, S.Ag., M. Sos.I, selaku Pimpinan pada Tingkat Fakultas;
5. Ibu Dr. Suriati, M.Sos.I. Selaku Pembimbing I dan Bapak R. Firdaus Wahyudi, S.S., M.I.Kom. Selaku Pembimbing II;
6. Ibu Faridah S.Kom.I., M.Sos.I Selaku ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam;
7. Seluruh Dosen yang telah membimbing dan mengajar selama studi di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
8. Seluruh pegawai dan IAI Muhammadiyah Sinjai yang telah membantu kelancaran akademik;
9. Kepala dan Staf Perpustakaan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
10. Pembina-Pembina serta Santri Pondok Pesantren Darul Istiqamah Al Markas Sinjai;
11. Teman-teman Mahasiswa IAI Muhammadiyah Sinjai dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis selesai studi.

Penulis menyadari bahwa penulisan Skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata kesempurnaan. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk memperbaiki dan menyempurnakan kekurangan dan kesalahan tersebut. Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amin.

Sinjai, 16 Juli 2020

Adzkiyah Nurfadhillah
NIM.170208005

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN SAMPUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACK	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Kajian Pustaka	8
B. Hasil Penelitian yang Relevan	23

BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	31
B. Definisi Operasional	32
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	33
D. Subjek dan Objek Penelitian.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34
F. Instrumen Penelitian	39
G. Keabsahan Data	40
H. Teknik Analisis Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN	44
A. Daftar Umum Lokasi Penelitian	44
B. Hasil Dan Pembahasan Penelitian	51
BAB V PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN.....	81

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Santri Madrasah Aliyah (MA) Berdasarkan

Kelas.....50

Tabel 4.2 Pembina Santri Berdasarkan Jenis Kelamin51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.....	50
---------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan manusia tidak bisa lepas dari sebuah komunikasi, baik yang bersifat verbal maupun non verbal. Komunikasi itu sendiri berlangsung dalam berbagai konteks, mulai dari komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi sampai dengan komunikasi massa. Menurut Suciati (2015:1-2) Masing-masing konteks memiliki karakteristik unik yang semuanya menghendaki adanya efektifitas dalam prosesnya. Konteks yang melingkupi komunikasi interpersonal meliputi konteks jasmaniah, sosial historis, psikologis, dan kultural.

Menurut Syadhila Adz S (2018) Kegiatan komunikasi interpersonal merupakan kegiatan sehari-hari yang paling banyak dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial. Sejak bangun tidur di pagi hari sampai tidur lagi diluar malam, sebagian besar dari waktu kita gunakan untuk berkomunikasi dengan manusia yang lain. Akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari kita sering mengalami perbedaan pendapat, sehingga terjadi konflik

yang disebabkan adanya kesalahpahaman dalam berkomunikasi menghadapi situasi seperti ini, manusia akan menyadari bahwa diperlukan pengetahuan mengenai bagaimana cara berkomunikasi yang baik dan efektif yang harus dimiliki seorang manusia.

Kemampuan berkomunikasi interpersonal yang baik dan efektif sangat diperlukan oleh manusia agar dapat menjalani semua aktivitasnya dengan lancar. Terutama ketika seseorang melakukan aktivitas dalam situasi yang formal, misalnya dalam lingkungan kerja. Lebih penting lagi ketika aktivitas kerja seseorang adalah berhadapan langsung dengan orang lain dimana sebagian besar kegiatannya merupakan kegiatan komunikasi interpersonal, Syadhila Adz S (2018)

Saihu, Baeti Rohman (2019 : 437) Berpendapat bahwa Pesantren adalah turunan dari akar kata santri yang berawalan “pe” dan akhiran “an” tersebut, pesantren dapat diartikan sebagai tempat tinggal para santri. Dalam bahasa Tamil, santri dapat diartikan sebagai guru (mengaji). Pembina pondok pesantren Darul Istiqamah Al-Markas Sinjai tidak hanya memberikan ilmu di kelas *Muhadhoroh* (Pidato) saja, tetapi memberi pembinaan kepada santri

dengan cara dialog antara Pembina dengan santri yang dilakukan secara intens hamper setiap malam.

Disiplin adalah sikap yang selalu menepati janji, sehingga orang lain akan percaya. Asal kata disiplin adalah dari bahasa Latin *discere* yang berarti belajar. Dari kata ini muncul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dalam bahasa Inggris adalah “*disciple*” yang berarti pengikut atau murid. Menurut Tulus Tu’u (2004 : 31) pengertian disiplin adalah “Sebagai yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban”.

Kata “disiplin” mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan dan tunduk pada pengawasan. Kedua, disiplin juga merupakan latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. Perkataan disiplin mempunyai arti kepatuhan kepada aturan. Dengan melaksanakan disiplin, berarti semua pihak dapat menjamin kelancaran berbagai aktivitas antara lain belajar, bekerja, berusaha. Dari disiplin akan melahirkan mental yang kuat dan tidak mudah menyerah walaupun dalam kondisi sulit sekalipun.

Kedisiplinan menjadi sorotan penting baik dalam dunia pendidikan maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Sering kita jumpai beberapa pelajar melakukan tindakan tidak disiplin baik itu disiplin terhadap diri sendiri, masyarakat, maupun di sekolah atau di pesantren. Tindakan tersebut menjadi sorotan masyarakat sekitar bahwasanya pada lazimnya seorang pelajar harus lebih mengetahui dan menerapkan perilaku disiplin. Begitupun dengan santri-santri di pondok pesantren darul istiqamah al markas Sinjai.

Perilaku disiplin terkadang dilakukan dengan keterpaksaan. Misalnya ketika ada pengawasan dari pembina timbullah perilaku disiplin, akan tetapi ketika tidak ada pengawasan dari pembina maka pelanggaran dilakukan. Contoh salah satu perilaku disiplin dan pelanggarannya yang penulis dapatkan sering terjadi di pesantren Darul Istiqamah Al-Markas yaitu santri yang dituntut untuk hadir tepat waktu di kelas ketika proses belajar mengajar, akan tetapi biasanya ada saja santri yang melanggar peraturan tersebut dengan tidak hadir tepat waktu bahkan sampai membuat gurunya harus menunggu muridnya, begitupun ketika proses ibadah di masjid masih saja banyak santri yang terlambat atau *masbuq* terutama

bila tidak ada pembina yang mengawasinya. Pengawasan ini termasuk komunikasi interpersonal karena pembina akan terus menerus menegur santri yang tidak disiplin dengan aturan yang sudah ditetapkan dan akan memberikan dampak tersendiri kedepannya.

Latar belakang diatas yang menjadikan penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul Pola Komunikasi Interpersonal Pembina dalam Meningkatkan Disiplin Santri Pondok Pesantren Darul Istiqamah Al Markaz Sinjai.

B. Batasan Masalah

Tema penelitian tentang Pola Komunikasi Interpersonal Pembina Dalam Meningkatkan Disiplin Santri Pondok Pesantren Darul Istiqamah Al Markaz Sinjai. Dipandang perlu untuk diberikan batasan penelitian dalam hal pola komunikasi interpersonal pembina dalam meningkatkan disiplin santri Madrasah Aliyah (MA) pondok pesantren Darul Istiqamah Al Markaz Sinjai

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi interpersonal pembina dalam meningkatkan disiplin santri pondok pesantren Darul Istiqamah Al-Markaz Sinjai?
2. Apa faktor penghambat dan pendukung pembina terhadap pola komunikasi interpersonal dalam meningkatkan disiplin santri pondok pesantren Darul Istiqamah Al-Markaz Sinjai?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang diharapkan penulis dari penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal pembina dalam meningkatkan disiplin santri pondok pesantren Darul Istiqamah Al-Markaz Sinjai
2. Untuk mengetahui hambatan dan pendukung pembina dalam menerapkan komunikasi interpersonal dalam disiplin santri pondok pesantren Darul Istiqamah Al-Markaz Sinjai

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Teoritis
 - a. Diharapkan hasil penelitian dapat menjadi sumber daya pengetahuan dalam bidang komunikasi dan

penyiaran islam terutama yang berkaitan dengan pola komunikasi dan komunikasi interpersonal.

- b. Diharapkan hasil penelitian bisa menjadi bahan kajian lanjutan untuk penulis yang berkeinginan untuk meneliti kajian lebih lanjut.

2. Praktis

- a. Diharapkan hasil penelitian dapat menjadi pemikiran dan pertimbangan bagi pembina di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Al Markaz ataupun di pesantren lain dalam meningkatkan aktifitas pembinaan santrinya.
- b. Untuk dapat mengetahui lebih dekat tentang permasalahan disiplin yang terjadi di pesantren serta dapat memberikan masukan yang dibutuhkan

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pola Komunikasi Interpersonal

a. Definisi Pola komunikasi

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (2008 : 885) pola diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan menurut istilah pola adalah suatu bentuk yang menghasilkan bagian dari sesuatu, khususnya jika yang ditimbulkan cukup mencapai suatu sejenis untuk pola dasar yang dapat di tunjukkan atau terlihat, yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:585), komunikasi diartikan sebagai pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Istilah komunikasi atau *communication* berasal dari Bahasa latin, yaitu *communis* yang berarti sama, *communico*, *communication*, atau *comunicare* yang berarti sama (*to make comen*).

Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang menurut Deddy Mulyana (2003:41) merupakan akar dari kata-kata pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Akan tetapi definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagi hal-hal tersebut, seperti menurut Onong Uchjana Effendy (2019:4) dalam kalimat “kita berbagi pikiran”, kita mendiskusikan makna dan kita menginginkan pesan.

Morissan dalam Teori Komunikasi Individu Hingga Massa bahwa Komunikasi sudah sangat akrab ditelinga namun membuat definisi mengenai komunikasi ternyata tidaklah semudah yang diperkirakan (Satmaniar, 2021:11)

b. Komunikasi Interpersonal

Setelah mengetahui definisi komunikasi maka selanjutnya perlu ditarik kesimpulan maksud daripada komunikasi interpersonal itu sendiri.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua atau tiga orang dengan jarak fisik di antara mereka yang

sangat dekat, bertatap muka atau bermedia dengan sifat umpan balik yang berlangsung cepat, adaptasi pesan bersifat khusus, serta memiliki tujuan/maksud komunikasi tidak berstruktur”(Alo Liliweri, 2007:20)

Membahas mengenai tujuan komunikasi interpersonal satu hal yang perlu diperhatikan yaitu komunikasi ini memberikan kesempatan bagi kita untuk memperbincangkan diri kita sendiri. Dengan memberitahukan diri kita sendiri pada orang lain, kita akan mendapat perspektif baru tentang diri kita sendiri dan memahami lebih mendalam tentang sikap dan perilaku kita.

Adapun enam tujuan komunikasi interpersonal yang dianggap sangat penting untuk dibahas yaitu:

a) Mengetahui Diri Sendiri dan Orang Lain

Nasehat seorang filsuf terkenal Sokrates yaitu: *cogito ergo sum* yang memiliki arti kurang lebih “kenalilah dirimu”. Salah satu cara untuk mengetahui diri kita sendiri adalah melalui komunikasi antar pribadi. Melalui komunikasi antar pribadi kita juga belajar tentang bagaimana

dan sejauhmana kita harus membuka diri pada orang lain. Selain itu, komunikasi antar pribadi juga akan membuat kita mengetahui nilai, sikap dan perilaku orang lain. Kita dapat menanggapi dan memprediksi tindakan orang lain.

b) Mengetahui Dunia Luar

Komunikasi antar pribadi memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita secara baik yakni tentang objek dan kejadian-kejadian orang lain. Nilai keyakinan, sikap dan perilaku kita banyak dipengaruhi oleh komunikasi antar pribadi dibandingkan dengan media massa dan pendidikan formal, sehingga kita dapat mengetahui dunia luar.

c) Menciptakan dan Memelihara Hubungan Menjadi Bermakna

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari orang ingin menciptakan dan memelihara hubungan dekat dengan orang lain. Oleh karenanya, kita menggunakan banyak waktu berkomunikasi

antara pribadi yang bertujuan untuk menciptakan dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain. Hubungan ini membantu mengurangi kesepian dan ketegangan serta membuat kita merasa lebih positif tentang diri kita sendiri.

d) Mengubah Sikap dan Perilaku

Dalam komunikasi antar pribadi sering kita berupaya mengubah sikap dan perilaku orang lain. Singkatnya kita banyak mempergunakan waktu untuk mempersuasi orang lain melalui komunikasi antar pribadi.

e) Bermain dan Mencari Hiburan

Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh kesenangan. Seringkali tujuan ini dianggap tidak penting, tetapi sebenarnya komunikasi yang demikian perlu dikatakan, karena bias memberi suasana yang lepas.

f) Membantu

Psikiater, psikologi klinik dan ahli terapi adalah “contoh profesi yang mempunyai fungsi menolong orang lain. Tugas-tugas

tersebut sebagian besar dilakukan melalui komunikasi antar pribadi”(Murhaeni Fajar, 2009:78-80)

c. Kelebihan dan Kekurangan Komunikasi Interpersonal

Setiap hal memiliki kelebihan dan kekurangan begitupun komunikasi interpersonal ini. Adapun kelebihanannya yaitu umpan balik dan reaksi antara komunikan dan komunikator akan diterima secara cepat dan dapat langsung dilihat, bisa mengurangi gangguan seperti sinyal karena terjadi secara langsung dan bila ada gangguan langsung bisa dikonfirmasi, dapat menyampaikan suatu pesan dengan hanya komunikasi non verbal, dapat mengobrol dalam waktu yang lama tanpa mengeluarkan biaya serta emosi atau perasaan antara komunikan dan komunikator lebih terlibat dan mengurangi kebohongan karena mimik wajah akan terlihat langsung oleh lawan bicaranya.

Adapun yang menjadi kelemahan dari komunikasi interpersonal adalah mengenai efisiensi waktu untuk bertemu karena setiap

orang memiliki kesibukan masing-masing sehingga diperlukan waktu yang tepat untuk bertemu dan melakukan komunikasi interpersonal tatap muka serta tidak dapat berkomunikasi dengan orang yang ada ditempat yang berbeda karena jangkauan tatap muka ini sangat terbatas sehingga memerlukan media untuk menghubungkan satu sama lain agar dapat berkomunikasi.

2. Tinjauan Tentang Pembina dan Disiplin Santri

a. Pengertian Pembina

Pembina sama halnya dengan pengasuh yang secara umum adalah orang dewasa yang turut bertanggung jawab dalam kelangsungan hidup dan pendidikan anak, yang termaksud dalam pengertian ini adalah ayah, ibu orang tua asuh, kakek, nenek, paman, bibi, kakak atau wali.

b. Tugas dan Fungsi Pembina Pondok Pesantren

Seorang pembina adalah orang yang diberi tanggung jawab penuh untuk mendidik dan menjaga para santri untuk membentuk perilaku santri menjadi lebih baik serta mampu memiliki karakter yang

untuk diri sendiri dan lingkungan di sekitarnya. Adapun tugas dan fungsi pembina sebagai berikut:

1) Sebagai Pendidik

Berperan sebagai pendidik tentunya seorang pembina harus sebagai tokoh, panutan serta identifikasi diri bagi para santrinya dan lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, seorang pembina harus memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, wibawa, serta disiplin yang dapat dijadikan contoh bagi para santrinya.

2) Sebagai Pembimbing

Maksud pembimbing adalah dimana pembina memiliki tugas mengarahkan, menjaga dan membimbing agar santri tumbuh dan berkembang menjadi insan yang memiliki akhlak yang baik. Sedangkan tugas-tugas pembina sebagai pembimbing adalah sebagai berikut:

a) Mewajibkan santri untuk shalat berjama'ah

Shalat berjama'ah itu sangat penting, karena sebagai latihan disiplin untuk senantiasa menjalankan perintah

shalat tepat waktu. Shalat berjama'ah memiliki manfaat yaitu untuk belajar berdisiplin dan mengendalikan jiwa. Caranya adalah dengan mengikuti imam dalam semua takbir atau gerakan dalam shalat, dan tidak mendahuluinya, memperlambat diri darinya, bersamaan dengannya, atau berlomba-lomba dengannya.

b) Membimbing santri membaca Al-qur'an

Al-quran merupakan sebuah kitab yang utama dalam agama Islam, quran juga merupakan bagian dari pendidikan agama Islam, faktor yang terpenting sebelum santri memahami dan menghayati maknanya maka santri dituntun untuk bisa membacanya terlebih dahulu sesuai dengan makhroj dan tajwidnya. Oleh karena itu, seorang pembina harus membimbing para santrinya disaat membaca alquran sehingga para santri juga mengetahuin kesalahan saat membacanya.

3) Sebagai Motivator

Proses kegiatan belajar mengajar akan berhasil jika para santri memiliki motivasi yang tinggi. Pembina memiliki peran yang penting untuk menumbuhkan motivasi serta semangat di dalam diri santri dalam belajar contohnya yaitu keberhasilan tidak dicapai dengan bermalas-malasan melainkan dengan usaha dan semangat yang tinggi agar dapat tercapai dengan hasil yang memuaskan.

4) Sebagai Teladan

Pembina adalah orang yang mendidik dan membimbing santri agar mempunyai perilaku yang baik dan sopan terhadap dirinya maupun dengan orang lain. Pembina hendaknya selalu menjaga dengan perbuatan maupun ucapan, sehingga naluri santri yang suka meniru dan mencontoh dari apa yang sedang dilakukan dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan.

Hal-hal yang dapat dicontoh oleh para santri yaitu pemberian pengaruh secara spontan, seperti berbicara atau mengucapkan kata-kata

yang sopan dan lembut ketika bertemu seseorang seperti menyapa sambil tersenyum dan pemberian pengaruh secara sengaja seperti keteladanaan yang dilakukan oleh pengasuh dalam hal membaca atau menjelaskan pekerjaan yang dilakukan oleh santri.

5) Sebagai Penasehat

Pembina adalah penasehat dan sebagai pengganti orang tua bagi santrinya selama mereka berada di lingkungan lembaga tersebut (pasantren). Sehingga, dalam kehidupan sehari-hari santri akan senantiasa berhadapan dengan berbagai permasalahan dan kebutuhan yang akan mereka hadapi, sehingga membutuhkan pembina agar dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang mereka hadapi. Oleh karena itu, seorang pembina harus menyadari akan perannya sebagai orang yang dapat dipercaya dan dapat memberikan masukan yang dapat mendorong dan bermanfaat untuk santrinya.

c. Definisi Sikap Disiplin

Sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang

memberikan dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua objek dan individu yang berkaitan dengannya. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek.

Sikap dapat disimpulkan sebagai suatu reaksi atau respon berupa penilaian yang muncul dari seorang individu terhadap suatu objek. Sikap juga dapat dikatakan sebagai perwujudan adanya kesadaran terhadap lingkungannya. Proses yang mengawali terbentuknya sikap adalah adanya objek disekitar individu memberikan stimulus yang kemudian mengenai alat indra individu, informasi yang ditangkap mengenai objek kemudian di proses di dalam otak dan memunculkan suatu reaksi. Penilaian yang muncul, positif atau negatif dipengaruhi oleh informasi sebelumnya, atau pengalaman pribadi individu.

Disiplin berasal dari bahasa latin *discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *Disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan (hukum) atau tunduk pada pengawasan,

dan pengendalian. Disiplin juga diartikan sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.

Pengertian disiplin secara konvensional mengajarkan bahwa hadiah adalah pendorong terbaik dalam membantu individu untuk melakukan sesuatu yang lebih baik. Dan salah satu prinsip pembentuk disiplin adalah mengajari seseorang untuk melakukan hal yang benar agar memperoleh perasaan yang nyaman yang hakiki saat melakukan sesuatu dan memberikan kontribusi kepada masyarakat. Menurut Requena (2005:12) Disiplin tidak sama dengan hukum, karena hukum adalah sesuatu yang menyakitkan atau menghina yang dilakukan orang yang lebih berkuasa kepada orang yang kurang berkuasa dengan harapan akan menghasilkan perubahan perilaku.

Disiplin dapat disimpulkan menjadi suatu keadaan dimana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta ada pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sikap disiplin dapat disimpulkan sebagai perbuatan atau respon seseorang terhadap tata tertib yang berlaku. Reaksi seseorang dalam belajar untuk mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.

d. Pengertian Santri

Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kyai yang memimpin sebuah pesantren. Oleh karena itu santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan kyai dan pesantren. Dalam tradisi pesantren, santri sering kali dibedakan menjadi dua, yaitu santri mukim dan santri kalong.¹

Pertama, Santri Mukim, yaitu santri yang berasal dari tempat jauh di mana ia menetap dan tinggal serta secara aktif menuntut ilmu dari seorang kyai. Dapat juga secara langsung sebagai pengurus pesantren yang ikut bertanggung jawab atas keberadaan santri lainnya (Mansur Hidayat, 2016:387)

Ada dua motif yang mendasari seorang santri menetap sebagai santri musim menurut Amir Fadhilah (2011:111) yaitu :

- 1) Motif menuntut ilmu artinya santri itu datang dengan maksud menuntut ilmu dari kyainya
- 2) Motif menjunjung tinggi akhlak, artinya seorang santri belajar secara tidak langsung agar santri tersebut setelah di pesantren akan memiliki akhlak yang terpuji sesuai yang diajarkan kyainya. Kedua, Santri Kalong, yaitu santri yang berasal dari desa sekitar pondok pesantren, yang biasanya tidak menetap di dalam pondok pesantren, tetapi setelah belajar langsung kembali ke rumah masing-masing lainnya (Mansur Hidayat, 2016:387).

Dari penejelasan diatas dapat dijelaskan bahwa Santri adalah individu atau sekelompok orang yang sedang menimba ilmu agama dan menetap di sebuah Pondok Pesantren. Demikian pula halnya dengan Santri Pondok Pesantren Darul Istiqamah Al-Markas.

Selain mempelajari ilmu agama pada perkembangannya kini mulai memperbaharui

wawasan santri didiknya dengan ilmu pengetahuan umum, tujuannya tidak lain adalah memberikan santri didik yang siap menghadapi masa yang semakin maju disegala bidang pengetahuan dan teknologi. Maka pembekalan ilmu agama harus disesuaikan dengan kebutuhan masa kini seperti teknologi informasi, dan bila pembekalan agama dan ilmu pengetahuan secara sinergis akan melahirkan santri-santri yang tidak hanya siap pakai tapi juga bisa melanjutkan ke jenjang yang mereka inginkan, untuk bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil pengamatan penulis dengan membaca dan mengamati berbagai karya tulis/skripsi hasil *searching* di internet Instansi lain. Ditinjau dari judul skripsi yang penulis teliti, maka di bawah ini terdapat beberapa kajian yang telah diteliti oleh peneliti lain yang relevan dengan judul yang penulis penelitian diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Mukaromah, dengan judul skripsi *Peran Komunikasi Interpersonal Kiai dengan Santri dalam Pembentukan Budaya Pesantren*. Adapun hasil penelitiannya yaitu:

Dalam kehidupan pesantren tidak bisa lepas dengan adanya komunikasi dalam menentukan sebuah tujuan bersama yaitu terbentuknya budaya pesantren yang baik. Komunikasi yang dibahas dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal kiai dengan santri yang diharapkan dapat berperan dalam pembentukan budaya pesantren.

Dari itulah kiai merupakan orang pertama yang mempunyai wewenang, mempunyai kedudukan, untuk mengatur, mengendalikan segala kegiatan dalam pesantren. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apa Peran Komunikasi Interpersonal Kiai dengan Santri dalam Pembentukan Budaya Pesantren?. Sedangkan metode penelitian yang peneliti gunakan dalam skripsi ini yaitu menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dan penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah pengasuh dan santri. Sedangkan objek penelitiannya adalah komunikasi interpersonal kiai dalam pembentukan budaya pesantren. Sedangkan untuk menganalisa data yang diperoleh, penulis lakukan dengan cara data

reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan kesimpulan.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran komunikasi interpersonal kiai dengan santri dalam pembentukan budaya pesantren di Pondok Pesantren Qur'an Al-Amin, Desa Pabuaran Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas. Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan terhadap Peran Komunikasi Interpersonal Kiai dalam Pembentukan Budaya Pesantren di Pondok Pesantren Qur'an Al-amin Pabuaran Purwokerto, menurut Mukaromah (2014) bahwa peran komunikasi interpersonal kiai dalam pembentukan budaya pesantren, yaitu : komunikasi interpersonal kiai dapat membantu perkembangan intelektual dan sosial santri, sebagai sarana konseling, sebagai pembentuk identitas atau jati diri santri. Dengan adanya peran tersebut diharapkan budaya pesantren yang baik akan mudah terbentuk.

Adapun persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang komunikasi interpersonal terhadap santri yang ada di pesantren dan perbedaannya yaitu penelitian ini lebih mengarah kepada pembentukan budaya pesantren oleh Kiai kepada santrinya.

2. Skripsi yang ditulis oleh Putri Maulia, dengan judul *Proses Komunikasi Antar Pribadi Santri, Pengasuh Pondok Pesantren, dan Lingkungan Pondok Pesantren dalam Membangun Konsep diri*. Adapun hasil penelitiannya yaitu:

Dalam sebuah keluarga, proses komunikasi antar pribadi berlangsung dalam pengasuhan dan pengawasan orangtua terhadap perilaku anak-anak mereka. Saat ini banyak orangtua yang memilih untuk mendidik anak-anaknya di pondok pesantren dan berharap agar anak-anak mereka dapat memiliki ilmu agama sekaligus ilmu umum yang baik, berakhlak mulia dan memiliki konsep diri positif jika dididik di pondok pesantren.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, bertujuan mendeskripsikan proses komunikasi antar pribadi antara santri, pengasuh pondok pesantren dan lingkungan pondok pesantren dalam membangun konsep diri. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif dan metode fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang santri dan dua orang pengasuh Pondok Pesantren Al Muqoddasah, Jawa Timur. Adapun teori

yang mendasari adalah teori interaksi simbolik dan konsep diri dari George Herbert Mead.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh menjalin keakraban dengan para santrinya dengan cara selalu berkomunikasi, mencurahkan kasih sayang, empati, perhatian, dan perasaan kesetaraan diantara mereka, khususnya dengan para santri yang masih berusia anak-anak. Keakraban yang terjalin diantara santri juga merupakan salah satu alasan mereka merasa senang dan nyaman tinggal di pondok pesantren. Keakraban tersebut terjalin karena adanya keterbukaan, kesamaan hobi, perasaan senasib, dan perasaan saling bergantung yang membuat santri tidak merasa kesepian dan kekurangan kasih sayang dari orangtua mereka. Santri juga merasa nyaman dan dapat beradaptasi dengan lingkungan pondok pesantren dengan mudah, sebab lingkungan pondok pesantren dianggap memiliki peran dalam perkembangan konsep diri mereka, dimana nilai, budaya, dan norma yang diajarkan mampu mengubah perilaku dan kebiasaan santri untuk lebih baik lagi. Proses berkembangnya konsep diri santri dipengaruhi oleh bagaimana cara pengasuh dalam mengasuh dan

mengawasi santrinya. Pengasuh yang selalu memberikan penilaian positif dan mengasuh santrinya dengan gaya kelekatan aman dapat membantu santri dalam proses membangun konsep diri yang positif. Sedangkan menurut Putri Maulia (2017) pengasuh yang selalu memberikan penilaian negatif dan mengasuh santrinya dengan gaya kelekatan takut atau gaya kelekatan cemas akan merusak harga diri dan kepercayaan diri santri sehingga konsep dirinya menjadi negatif. Santri membangun konsep dirinya berdasarkan interaksi dengan pengasuh, sesama santri, dan lingkungan pondok pesantrennya. Konsep diri yang nantinya memberikan motif penting bagi perilaku santri.

Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi dan perbedaannya yaitu penelitian ini lebih berfokus dalam membangun konsep diri.

3. Skripsi yang ditulis oleh Nanda Nonka Gatuh Pribadi, dengan judul skripsi *Komunikasi Interpersonal Pengasuh dengan Santri*. Adapun hasil penelitiannya yaitu:.

Komunikasi interpersonal dapat terjadi di salah satu tempat yaitu di dalam pondok pesantren. Pondok pesantren Jamsaren adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang memberikan ijazah. Dalam pondok pesantren anak akan berada jauh dengan orang tua sehingga motivasi belajar terhadap santri menjadi berkurang. Tujuan dari penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pengasuh dengan santri untuk membangun motivasi belajar santri. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Teknik pengumpulan data dengan melalui data dengan melalui wawancara secara mendalam (indepth interview) dengan santri serta observasi non partisipan. Pengambilan sampel dengan menggunakan purposive sampling dengan mengambil 4 informan, 2 pengasuh yang menangani santri baru dan 2 pengasuh yang sudah senior. Hasil penelitian terkait proses bagaimana seorang pengasuh membangun kedekatan dengan melalui tahap penetrasi sosial. Motivasi belajar yang dilakukan pengasuh terhadap santri muncul ketika tahap-tahap penetrasi sosial antara pengasuh

dengan santri terpenuhi. Yang artinya kedekatan atau hubungan yang intim antara pengasuh dengan santri sangat mempengaruhi untuk proses memotivasi belajar santri dalam kegiatan di dalam pondok. Menurut Nanda Nonka Gatuh Pribadi (2019) Motivasi tidak akan terjadi atau tidak terpenuhi ketika kedekatan pengasuh dengan santri tidak mencapai puncaknya.

Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas komunikasi interpersonal pengasuh (pembina) dengan santri dan yang menjadi perbedaannya yaitu pembahasan di penelitian ini tidak merujuk ke pembahasan yang khusus atau penelitian ini bersifat umum.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah naturalistik, karena penelitian ini hanya akan mengetahui dan mendeskripsikan pola komunikasi interpersonal pembina dalam meningkatkan disiplin santri pondok pesantren Darul Istiqamah Al Markas Sinjai yang diperoleh dari proses wawancara dan dokumentasi.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2018:9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian

kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.

Menurut Roslan Rusady (2010:215) Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian kemudian ditarik suatu kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan-kenyataan tersebut.

B. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman penafsiran, proposal ini berjudul “Pola Komunikasi Interpersonal Pembina Dalam Meningkatkan Disiplin Santri Pondok Pesantren Darul Istiqamah Al Markaz Sinjai”. Maka penulis perlu menjelaskan apa yang terdapat dalam judul tersebut, yaitu segala bentuk komunikasi yang diterapkan pembina dalam meningkatkan disiplin santri Pondok Pesantren Darul Istiqamah Al Markaz Sinjai.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dilakukan penelitian oleh penulis adalah di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Al Markaz Sinjai, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai. Alasan penulis memilih tempat penelitian ini karena penulis pernah bersekolah di pesantren tersebut dan memperhatikan beberapa hal termasuk pola komunikasi interpersonal terhadap disiplin santri pada masa itu dan membuat penulis tertarik menelitinya. Sedangkan waktu penelitian yang dibutuhkan adalah selama 2 (dua) bulan yaitu bulan Mei sampai dengan bulan Juli 2021.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek penelitian

Dalam sebuah penelitian terdapat subjek penelitian yang merupakan sesuatu yang akan diteliti dan diamati oleh penulis. Berdasarkan dari judul yang akan diteliti yang menjadi subjek penelitian adalah pembina yang ada Pondok Pesantren Darul Istiqamah Al Markaz Sinjai Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai.

2. Objek penelitian

Berdasarkan judul yang akan diteliti maka yang menjadi objek penelitian ini adalah pola komunikasi

interpersonal pembina dalam meningkatkan disiplin santri yang ada di kelas X MA Pondok Pesantren Darul Istiqamah Al Markas Sinjai Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Pada pelaksanaanya, penelitian akan terlibat langsung dalam mengumpulkan data, mengelola data, serta menarik kesimpulan dari data yang diperoleh. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

a. Observasi

Marshall sebagaimana yang disadur oleh Menurut Roslan Rusady (2010:226) menjelaskan bahwa *“through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior”*. Melalui observasi, penulis belajar tentang perilaku, dan makna dan perilaku tersebut. Teknik pengumpulan data melalui observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara

terjun langsung ke lapangan terhadap objek yang diteliti. Adapun sasaran observasi adalah Pola Komunikasi Interpersonal Pembina dan Santri yang Ada di MA dan bagaimana pola komunikasi interpersonal pembina dalam meningkatkan disiplin santri Pondok Pesantren Darul Istiqamah Al Markas Sinjai Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai.

b. Wawancara

Esterbeg sebagaimana yang disadur oleh sugiyono, mendefinisikan interview adalah “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara adalah suatu pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. (Roslan Rusady, 2010:221)

Teknik wawancara (interview) merupakan teknik pengumpulan data apabila penulis ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila

penulis ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini didasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

Macam-macam wawancara dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu:

- 1) Wawancara terstruktur, yaitu pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan penulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.
- 2) Wawancara semiterstruktur, yaitu dalam pelaksanaanya lebih bebas, dan menemukan permasalahan secara lebih terbuka di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.
- 3) Wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas di mana dimana penulis tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan

ditanyakan, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon. (Roslan Rusady,2010:223)

Adapun teknik yang digunakan dalam wawancara ini adalah *snowball sampling*, teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Teknik ini juga disebut dengan teknik bola salju karena dimana sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden lainnya, biasanya metode ni digunakan untuk menjelaskan pola-pola sosial atau komunikasi (sosiometrik) suatu komunitas tertentu. Dalam hal ini penentuan sampel, pertama-tama peneliti memilih salah satu pembina pesantren dan santri. Tetapi karena merasa belum lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih dapat melengkapi data yang diberikan oleh salah satu pembina dan santri tadi, dalam hal ini ialah beberapa pembina pesantren dan santri lagi.

Adapun data yang ingin didapatkan melalui wawancara yaitu bagaimana pembina membangun

pola komunikasi interpersonal dalam meningkatkan disiplin santri pondok pesantren Darul Istiqamah Al-Markaz dan bagaimana dampak pola komunikasi interpersonal pembina dalam meningkatkan disiplin santri pondok pesantren Darul Istiqamah Almarkaz Sinjai.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan seperti catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar seperti foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Menurut Roslan Rusady (2010:240) Dokumen yang berbentuk karya seperti karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Adapun yang ingin didapatkan melalui teknik pengumpulan data ini yaitu semua dokumen-dokumen yang ada di pondok pesantren tersebut

yang berhubungan dengan penelitian penulis termasuk profil kampus, nama-nama pembina yang ada di pondok pesantren dan nama-nama santri khususnya di kelas X MA Darul Istiqamah Al-Markaz Sinjai.

F. Instrumen Penelitian

Roslan Rusady (2010:222) Menjelaskan mengenai instrument penelitian, dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah penulis itu sendiri. Oleh karena itu penulis sebagai instrument juga harus “divalidasi” seberapa jauh penelitian kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun kelapangan. Validasi terhadap penelitian sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan penulis untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Dalam melakukan validasi yaitu penulis sendiri, dengan melakukan evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan. Akan tetapi dalam penelitian ini juga menggunakan instrument penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara,

dan pedoman dokumentasi yang dapat mempertajam serta melengkapi data hasil pengamatan observasi.

a. Pedoman Observasi

Pedoman observasi yaitu lembar check list yang digunakan penulis.

b. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara yaitu sejumlah pertanyaan untuk memperoleh peran dampak pola komunikasi interpersonal pembina dan santri.

c. Alat Dokumentasi

Alat dokumentasi yaitu memperoleh data dengan alat seperti kamera, berupa foto dan buku catatan.

G. Keabsahan Data

Untuk menjamin data yang telah dikumpulkan, maka penulis melakukan pengecekan kebenaran data yang diperoleh. Teknik pengecekan tersebut dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Jadi, melalui teknik ini, penulis betul-betul memeriksa dan meng-*crosscek* data observasi, wawancara, dan termasuk dokumentasi. Keseluruhan data tersebut dicek sumbernya

dan termasuk dengan teori-teori yang telah ada sebelumnya.

Beberapa langkah yang dilakukan oleh penulis dalam menerapkan triangulasi ini adalah:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Manakala ada data yang diragukan, maka penulis tidak serta merta memasukkannya sebagai hasil penelitian karena dianggap data tersebut tidak valid.

H. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif menganalisis data, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan

setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara berlangsung penulis sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai, selanjutnya bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis belum memuaskan, maka penulis perlu melanjutkan pertanyaannya selanjutnya sampai tahap tertentu, sehingga diperoleh data yang kredibel. Menurut Miles dan Huberman sebagaimana yang diungkap oleh Sugiyono (2018:246) menjelaskan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Selanjutnya, menjelaskan langkah-langkah dalam melakukan analisis data, yaitu:

1. Data Reduction (reduksi data).

Penjelasan mengenai reduksi data, data yang diperoleh dari lapangan dengan jumlah yang cukup banyak sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci, karena semakin lama penulis ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok,

memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

2. Data Display (penyajian data).

Dalam penelitian kualitatif melalui penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie card, pictogram dan sejenisnya, sehingga data dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, dan akan lebih mudah dipahami.

3. Conclusion Drawing/ *Verification*.

Menurut Sugiyono (2018:247-252) Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dengan menganalisis data, dalam kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal harus didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten sehingga, saat penulis kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran umum Pondok Pesantren Darul Istiqamah Al Markaz Sinjai

a. Sejarah Pondok Pesantren Darul Istiqamah Al Markaz Sinjai

Pondok Pesantren Darul Istiqamah didirikan oleh K.H. Ahmad Marzuki Hasan pada tahun 1969 di Maccopa Kabupaten Maros dan diresmikan pada tahun 1970 dengan menggunakan Yayasan Pembina Dakwah Islamiyah (YPDI) sebagai payung hukumnya. Pesantren Darul Istiqamah yang berlokasi di Maccopa Kab. Maros dijadikan sebagai Pondok Pesantren Pusat, sehingga saat ini dikenal sebagai Pesantren Darul Istiqamah Pusat Maccopa Maros. Pada awal berdirinya Pesantren Darul Istiqamah Maccopa Maros hanya memiliki ± 7 (tujuh) orang santri dengan menjadikan gubuk bambu sebagai asrama pemondokannya. Saat ini tengah berkembang pesat dan memiliki

bangunan terbilang bagus dan tanah yang bertambah luas menjadi $\pm$ 60 Hektar.

Pada tahun 1978 K.H. Achmad Marzuki Hasan (Alm) melebarkan sayap dakwahnya ke daerah sinjai dengan mendirikan Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e (tahun 1979), kemudian pada tahun 1980 beliau memilih menetap dan mendirikan Pesantren Darul Istiqamah Jurusan Syari'ah di Jalan Bulu Tanah Kelurahan Bongki Kabupaten Sinjai. Bersama dengan istrinya Hj. Andi Muthahharah K, beliau membina ratusan santri putra dan putri dari berbagai daerah tidak hanya dari dalam provinsi tapi juga dari luar provinsi Sulawesi selatan.

Dalam perkembangannya, beliau juga membina ummat melalui puluhan masjid binaan sampai di luar kabupaten Sinjai. Disamping dari pada itu, seiring berjalannya waktu, beliau mendirikan beberapa cabang pesantren yang dipimpin oleh beberapa alumni yang beliau kader sendiri. Diantaranya: cabang Lappa'e (1981), cabang Patohoni (1997), cabang Biroro (1997) dan cabang Tongke-Tongke (1997).

Karena membludaknya jumlah santri dan kondisi asrama yang padat, maka pada tahun 2000 beliau memutuskan dan atas inisiatif pemerintah daerah (saat itu dipimpin oleh Bapak Muh. Roem, SH) untuk memperluas pesantren ke lokasi baru yaitu di jalan Bulu Lohe Kelurahan Bongki, Lokasi seluas 1 (satu) hektar tersebut merupakan tanah wakaf pemerintah daerah (PEMDA) kabupaten Sinjai, simpatisan dan dermawan Islam.

b. Profil Pesantren

Nama Pesantren Lengkap : Pondok Pesantren
Darul Istiqamah
Kampus Al-Markaz Al
Islamy Kabupaten
Sinjai

Nama Familiar : Pesantren Al-Markaz
atau Pesantren Darul
Istiqamah Bongki-Bulu
Lohe.

Alamat Lengkap : Jl. Bulu Lohe
Kelurahan Bongki,
Kecamatan Sinjai Utara

Kabupaten Sinjai, Prov.
Sulawesi Selatan.

No.Telpon/HP : 0482-21469 /0482-
21179 / 085355115878

Kode Pos : 92615

NPWP : 02-853-790-0-806-000

Nomor Statistik Pesantren : 312731901120

No. Rekening Pesantren : 0258-01-016769-50-2
(BRI Cab. Sinjai)

Status Pesantren : Swasta

Tipe Pondok Pesantren : Kombinasi Salafiyah
dan Modern

Tahun Berdiri : Tahun 2000

Pendiri : K.H. Ahmad Marzuki
Hasan

Pimpinan Saat Ini : K.H. Fadhlullah
Marzuki, S.Pd.I

Yayasan Penyelenggara : Yayasan Pembina
Dakwah Islamiyah
(YPDI – Sinjai)

Ketua Yayasan : KH. Fadhlullah
Marzuki, S.Pd.I

Alamat Yayasan : Jl. Bulu Lohe
Kelurahan Bongki,
Kecamatan Sinjai Utara
Kabupaten Sinjai, Prov.
Sulawesi Selatan.

No/Tgl SK Yayasan : Nomor 02/02 Maret
2005

No. Izin Yayasan : C-495-HT-03-02

- c. Visi Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Darul Istiqamah Al Markaz Sinjai

Visi Pondok Pesantren Darul Istiqamah Al Markaz Sinjai dapat dirumuskan “Mantap Aqidah, Berakhlakul Karimah, Terdepan dalam Prestasi, Pengembang Dakwah, Istiqamah Terhadap Prinsip Dasar (Al-Qur’an dan As-Sunnah)”.

Misi Pondok Pesantren Darul Istiqamah Al Markaz Sinjai yaitu “Membentuk siswa/alumni yang mampu dibidang Agama dengan tidak mengabaikan ilmu Umum, memberi landasan moral terhadap pengembangan Ilmu Pengetahuan dan teknologi (IPTEK), mengintegrasikan Kompetensi, Kreativitas dan Budaya Lembaga dalam mewujudkan Prestasi. Dan mengartikulasikan Islam

secara professional dalam konteks kehidupan bermasyarakat”.

Tujuan Pondok Pesantren Darul Istiqamah Al Markaz Sinjai adalah “Mencetak Kader Muballigh Harapan Ummat”

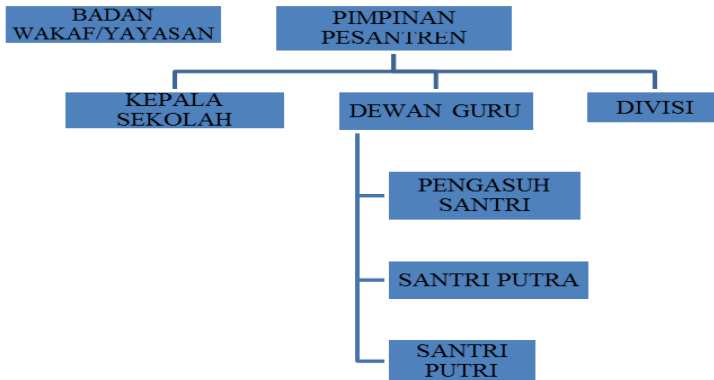
d. Kurikulum dan Sistem Pendidikan

Kurikulum Pondok Pesantren Darul Istiqamah Al Markaz Sinjai mencakup tiga kurikulum yaitu Kurikulum Pesantren, Kurikulum Kementerian Agama, dan Kurikulum Kementerian Pendidikan.

Untuk memenuhi keterpenuhan terhadap kurikulum di atas, maka seluruh siswa di asramakan sehingga alokasi waktu untuk pendidikan dapat diefektifkan dengan alokasi, yang pertama Kurikulum Nasional Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama yang dilaksanakan pada Pagi dan Siang hari mulai jam 07.30 s/d 15.00 Wita, yang kedua Kurikulum Pesantren terintegrasi pada pagi dan siang tetapi lebih efektif dilaksanakan pada sore, malam dan subuh, yang ketiga materi mingguan berupa Latihan Dakwah, Pengajian bulanan, Kemah Dakwah dan Mabit (Malam

Bersama Ibadah dan Taqwa) serta kegiatan lain yang serupa.

e. Struktur organisasi Pondok Pesantren Darul Istiqamah



Gambar : Struktur Organisasi Pondok Pesantren
4.1 Darul Istiqamah Al Markaz Sinjai

f. Jumlah Santri Madrasah Aliyah (MA) Berdasarkan Kelas

Tabel 4.1
Santri Madrasah Aliyah (MA) Berdasarkan Kelas

No	Keterangan	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	Kelas X	39	20	59
2	Kelas XI	23	19	42
3	Kelas XII	17	21	38

4	Kelas Tahfidz	9	13	22
Jumlah		88	73	161

Sumber : Pondok Pesantren Darul Istiqamah Al Markaz Sinjai

- g. Jumlah Pembina Santri Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.2

Pembina Santri Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Keterangan	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	Pembina Umum	4	5	9
2	Pembina Khusus	3	3	6
Jumlah		7	8	15

Sumber : Pondok Pesantren Darul Istiqamah Al Markaz Sinjai

B. Hasil dan Pembahasan Penelitian

1. Pola Komunikasi Interpersonal Pembina dalam Meningkatkan Disiplin Santri Pondok Pesantren Darul Istiqamah Al Markas Sinjai

Pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses mengkaitkan dua komponen yaitu gambaran atau rencana yang menjadi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan

antar organisasi ataupun juga manusia. Sedangkan Komunikasi interpersonal (*interpersonal communicate*) adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua atau tiga orang dengan jarak fisik di antara mereka yang sangat dekat, bertatap muka atau bermedia dengan sifat umpan balik yang berlangsung cepat, adaptasi pesan bersifat khusus, serta memiliki tujuan atau maksud komunikasi tidak berstruktur (Alo Liliweri, 2007)

Penelitian tentang Pola Komunikasi Interpersonal Pembina dalam Meningkatkan Disiplin Santri Pondok Pesantren Darul Istiqamah Al Markaz Sinjai ini dilakukan pada bulan Mei sampai dengan bulan Juli 2021. Pada penelitian ini responden adalah dua orang pembina santri putri dan satu orang pembina santri putra yang telah ditunjuk langsung oleh Pimpinan Pesantren untuk diwawancarai, serta Pimpi/nan Pesantren itu sendiri.

Hasil yang diperoleh dari pertanyaan-pertanyaan wawancara menggambarkan berbagai variasi tentang Pola Komunikasi Interpersonal Pembina dalam Meningkatkan Disiplin Santri, dimana dijelaskan bahwa pola komunikasi interpersonal yang

dilakukan pembina yaitu dengan berkomunikasi secara terbuka serta memberikan rasa positif terhadap santri.

Seperti yang diutarakan Faiqatunnisa Marzuki, selaku narasumber yang selaku pembina putri pondok pesantren.

Pembina melakukan komunikasi secara terbuka dengan santri agar memudahkan terjalinnya komunikasi yang baik dalam proses pembinaan karakter dan kedisiplinan. Serta pembina menciptakan rasa positif terhadap diri santri yaitu dengan melalui keteladanan, motivasi juga evaluasi.

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas, pola komunikasi interpersonal pembina dilakukan dengan adanya keterbukaan yang dimana agar proses pembinaan karakter serta kedisiplinan santri komunikasinya terjalin dengan baik. Serta pembina juga berupaya selalu memberikan rasa positif kepada santri melalui keteladanan dengan pembina yang memberikan contoh yang baik kepada santri, melalui motivasi dimana pembina ketika ada waktu luang senantiasa memberikan motivasi-motivasi yang positif agar santri juga selalu merasa diberikan rasa positif dari pembina, dan juga evaluasi dari pembina. Adapun umpan balik santri ketika pembina melakukan

komunikasi yaitu bervariasi sesuai dengan karakter, usia dan latar belakang masing-masing santri contohnya ketika santri yang bersangkutan termasuk santri dari keluarga yang *broken home* pasti ada perbedaan umpan balik komunikasinya karena biasanya santri dengan masalah seperti itu lebih sensitif. Maka dari itu pembina menggunakan pola komunikasi yang baik, karena pembina menyadari jika ada dampak yang baik kepada santri ketika pola komunikasi pembina juga baik.

Adapun hasil wawancara dengan Syarifah Asiah (Pembina Santri) selaku narasumber kedua tentang Pola Komunikasi Interpersonal Pembina dalam Meningkatkan Disiplin Santri bahwa:

Komunikasi secara terbuka dilakukan tergantung dari aspek tertentu yang ingin dibicarakan seperti pembahasan tertentu terkait masalah santri. Serta dengan memberikan rasa positif kepada santri, santri akan lebih mengikuti arahan mengenai kedisiplinan kecuali pada santri tertentu, jadi cara pembina memberikan rasa positif terhadap santri yaitu diantaranya menyentuh hati santri dengan pembicaraan terbuka.

Hasil dari wawancara di atas adalah komunikasi terbuka yang dilakukan pembina terhadap

santrinya itu tergantung dari apa yang ingin dibicarakan, contohnya ketika santri memiliki masalah pribadi yang tidak dapat diselesaikan dengan sendirinya maka pembina akan terbuka menerima santri tersebut untuk menceritakan masalahnya dan berusaha untuk memberikan solusi yang terbaik agar santri tersebut bisa merasa lebih baik. Namun, pembina tetap membatasi komunikasi-komunikasi yang tidak terlalu penting untuk dibahas agar para santri bisa tetap merasa ada batasan antara pembina dan santri. Pembina juga selalu berusaha untuk menghadirkan rasa positif kepada diri santri dengan menyentuh hati para santri melalui pembicaraan yang terbuka, seperti membantu santri mengatasi masalah yang sedang dihadapinya dengan cara memberikan solusi serta motivasi menggunakan tutur kata yang lembut dan berupaya untuk tidak melukai perasaan santri sehingga santri bisa merasa lebih dirangkul serta mendapatkan rasa positif yang diberikan oleh pembina. Dengan metode tersebut pembina merasa komunikasi lebih baik dan santri lebih terarahkan, itulah umpan balik yang didapatkan pembina dari santri melalui adanya komunikasi. Pembina juga

menyadari jika pola komunikasi diterapkan dengan baik kepada santri, maka akan ada dampak yang baik yang akan didapatkan oleh pembina, meskipun terkadang ada peraturan yang tidak menggunakan pola komunikasi serta ada beberapa santri yang merasa tidak cocok dengan komunikasi tersebut.

Adapun hasil wawancara ¹ Abu bakar, (Pembina Santri), selaku narasumber ketiga tentang Pola Komunikasi Interpersonal Pembina dalam Meningkatkan Disiplin Santri bahwa:

Komunikasi secara terbuka membuat segalanya menjadi lebih efektif, karena dilain sisi santri juga membutuhkan tempat untuk berbagi cerita dan tugas pembina disini memposisikan dirinya sebagai orangtua kedua bagi santri.

Seorang santri yang memasuki sebuah pondok pesantren dan di asramakan tentu saja akan ada fase dimana mereka akan merasakan yang namanya rindu terhadap rumah, orang tua ataupun kehidupan yang dimilikinya sebelum memantapkan diri menjadi seorang santri, disinilah peran penting seorang pembina untuk membuat santri merasa nyaman terhadap kehidupan pondok pesantren dengan

berperan menjadi orang tua kedua bagi santri serta membuat santri merasa menjadikan pondok seperti rumah sendiri.

Pembina berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan contoh dan hal-hal yang baik terhadap santri agar santri lebih taat, karena pembina merasa lebih mengikuti arahan dari pembina ketika pembina memberikan rasa positif kepada santri. Cara pembina menciptakan rasa positif terhadap diri santri yaitu melakukan pendekatan kepribadian salah satunya dengan melakukan komunikasi secara terbuka. Namun, umpan balik santri terhadap komunikasi yang dilakukan oleh pembina terkadang ada saja santri yang sangat tertutup dan ini yang menjadi masalah yang harus dipecahkan oleh pembina. Karena menjadi pembina juga harus dibekali dengan kepekaan maka pembina terus menjaga pola komunikasi yang baik karena pembina yakin bahwa akan ada dampak yang baik yang akan diterima oleh pembina.

Adapun hasil wawancara dari Fadhlullah Marzuki, (Pembina Santri serta Pimpinan Pondok Pesantren) sebagai narasumber keempat tentang Pola

Komunikasi Interpersonal Pembina dalam Meningkatkan Disiplin Santri bahwa:

Tugas pembina pertama selalu berkomunikasi dan mendampingi santri 1x24 jam, dan karena semua pembina di pesantren ini adalah alumni sehingga dengan bekal sebagai alumni pembina berkewajiban untuk menyampaikan secara terbuka pengalaman yang bersangkutan dengan pesantren dan apa saja yang telah pembina dapatkan selama menjadi santri hingga menjadi seorang pembina .

Peran menjadi seorang pembina bukanlah tugas yang mudah karena pembina harus selalu ada dalam lingkungan hidup santri selama 1x24 jam, menjaga dan mendengarkan keluhan kesah ratusan santri menjadi prioritas utama pembina. Adakalanya santri datang mengunjungi tempat pembinanya begitupun sebaliknya atau pembina meluangkan waktu ketika selesai melakukan shalat berjama'ah untuk sekedar berkomunikasi ringan kepada para santri. Adapun bekal ilmu dan pengalaman yang didapatkan ketika menjadi santri hingga menjadi pembina harus di aplikasikan dengan tidak membandingkan pengalaman yang didapatkan pembina di masa lalu dengan keadaan yang dialami santri saat ini.

Umpan balik yang diberikan santri ketika pembina melakukan komunikasi tidak semuanya sesuai dengan yang diharapkan pembina, karena ada beberapa santri yang tidak cepat tanggap dalam menangkap sesuatu. Oleh karena itu pembina harus selalu tekun serta sabar ketika menghadapi santri yang memiliki daya tanggap yang kurang dengan terus mendidik dan melakukan pembinaan khusus seperti dengan tidak bosan melakukan komunikasi meskipun harus berulang-ulang hingga santri tersebut memahami dengan baik. Pembina selalu menjaga komunikasi dengan baik karena komunikasi yang baik menjadi inti dari kepengbinaan agar mendapatkan dampak yang baik pula. Di dalam sebuah pesantren tentu memiliki banyak santri, misalnya ada ratusan santri maka pembina dituntut wajib memiliki ratusan cara juga untuk bisa mengayomi santri karena setiap santri pasti memiliki pola dan sudut pandang yang berbeda, maka hal itu pulalah yang membuat pembina juga dituntut untuk banyak mengetahui karakter, sifat dan latar belakang dari santri yang ada.

Jadi penulis menyimpulkan bahwa pola komunikasi interpersonal pembina dalam

meningkatkan disiplin santri dilakukan dengan cara selalu melakukan komunikasi secara terbuka untuk membuat santri merasa lebih nyaman bahkan sampai pada tahap merasa bahwa pesantren adalah rumah kedua para santri, begitupun dengan pembina yang dituntut harus menjadi orangtua kedua bagi santri. Melakukan komunikasi secara terbuka juga menjadi acuan bagi pembina agar santri bisa lebih mudah menerima apa yang disampaikan pembina, misalnya dalam hal santri yang akan lebih menaati peraturan-peraturan yang diberlakukan dalam pondok pesantren yang artinya pembina lebih mudah mendisiplinkan serta secara tidak langsung membuat para santri menjadi lebih mudah mengerti apa itu makna dari kata sopan dan disiplin dengan diberlakukannya komunikasi secara terbuka ini. Pembina juga selalu berusaha menjaga komunikasi dengan baik seperti memperbaiki tutur kata yang baik dan bisa menyentuh hati santri karena pembina menyadari komunikasi yang baik yang dilakukan oleh pembina akan menghasilkan dampak yang baik pula bagi santri maupun bagi pembina itu sendiri, itu semua dilakukan oleh pembina berangkat dari pengalaman yang

didapatkan oleh pembina ketika menjadi santri hingga bertahan bertahun-tahun dan menjadikannya pembina. Hal ini tersurat, antara lain dalam Q.S An-Nisa/4:63, sebagai berikut:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَاعِظْهُمْ

وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Terjemahnya:

Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.

Ayat tersebut membantah pengakuan orang-orang munafik, disamping memberi petunjuk umat Islam tentang cara menghadapi kebohongan orang-orang munafik tersebut. Mereka itu adalah orang-orang yang sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka. Karena itu dianjurkan untuk berpaling dari mereka yakni dengan tidak menghiraukan dan tidak percaya pada ucapan serta sumpah mereka, dan berilah mereka nasihat yang

menyentuh hati mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwa mereka.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung Pembina Terhadap Pola Komunikasi Interpersonal dalam Meningkatkan Disiplin Santri

Setiap hal yang dilakukan tentunya tak lepas dari faktor pendukung agar tercapai sesuai dengan perencanaan, tak terkecuali dengan faktor penghambat. Seperti dalam proses meningkatkan disiplin santri Pondok Pesantren Darul Istiqamah Al Markaz Sinjai yang dilakukan oleh pembina dalam menerapkan pola komunikasi interpersonal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudara Faiqatunnisa Marzuki, (Pembina Santri) tentang pola komunikasi interpersonal pembina dalam meningkatkan disiplin santri seperti yang disampaikan salah satu responden Pembina Santri Putri bahwa:

Hambatan dan pendukung pembina dalam menerapkan pola komunikasi interpersonal sangat dipengaruhi oleh karakter, usia dan latar belakang keluarga santri khususnya yang sudah ada di jenjang aliyah.

Karakter dan latar belakang keluarga santri yang berbeda-beda terkadang membuat para pembina harus

berusaha lebih ekstra untuk bisa memahami santri-santri yang ada. Karakter santri terkadang ada yang sangat keras dimana santri yang seperti ini sangat sulit dihadapi apalagi perihal aturan yang diterapkan di pondok, karena jika tidak sesuai atau sulit bagi santri tersebut maka mereka akan menolak dan tidak ingin mengikuti aturan tersebut, apalagi jika sudah memasuki jenjang aliyah yang usianya sudah mulai memasuki kategori menuju dewasa dan akan lebih sulit dihadapi. Namun para pembina tidak kehabisan akal dan tetap berusaha untuk meluluhkan santri-santri yang memiliki karakter ini seperti kasus yang pernah terjadi ketika ada santri yang berhasil diluluhkan dengan pendekatan jiwa juga komunikasi yang lebih maka ini yang menjadi acuan para pembina. Hal tersebut juga berlaku kepada para santri yang memiliki latar belakang keluarga yang tidak utuh atau dalam kondisi hilangnya perhatian keluarga dan kurangnya kasih sayang dari orangtua (*broken home*), santri yang mengalami hal tersebut terkadang membuat santri menjadi kurang percaya diri dan lebih tertutup kepada sesama santri bahkan pembina itu sendiri. Namun, kegigihan pembina dalam menaklukkan dan meluluhkan santri-santri seperti itu menghadirkan

kemauan keras santri untuk berubah dan ini yang menjadi faktor pendukung.

Kedisiplinan di dalam pondok pesantren juga dipengaruhi karakter dan latar belakang santri yang disebutkan di atas. Usaha pembina untuk menghadapi santri seperti itu akan membuahkan hasil dimana santri akan lebih disiplin seperti dalam hal shalat berjamaah di masjid dan , dalam hal ini pembina akan melakukan cara memberlakukan absensi dan memberikan sanksi kepada santri yang tidak melakukan shalat berjamaah di masjid. Perihal sopan santun dalam pondok menurut pembina sejauh ini bisa dikatakan cukup bagus, ketika ada santri yang tidak sopan santun dalam berbicara atau bersikap yaitu dengan menerapkan sanksi dan memberikan arahan serta keteladanan. Adapun sanksi yang pembina berikan ketika santri melanggar peraturan pondok yaitu yang bersangkutan dengan hafalan Qur'an seperti menambah hafalan atau menghafal surah-surah tertentu, membersihkan dan juga menggunakan pakaian umbul-umbul.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Syarifah Asiah selaku pembina putri Pondok Pesantren.

Hambatan dan pendukung pembina dalam menerapkan pola komunikasi interpersonal pembina dalam meningkatkan disiplin santri yaitu tentu dari waktu.

Berdasarkan hasil *Observasi* Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren menunjukkan bahwa Penerapan pola komunikasi interpersonal membutuhkan waktu lebih untuk berbicara dari hati ke hati tiap individu yang berbeda dan persoalan santri sendiri karena santri punya kepribadian yang berbeda sehingga pembina harus memahami cara yang tepat dahulu untuk berbicara dengan santri. Karena walaupun pembina selalu berusaha untuk ada 1x24 jam namun adakalanya ketika santri berada di sekolah maka bukan pembina yang mendampingi santri melainkan ada guru yang notabenenya bukan dari status pembina juga ketika ada kesibukan yang membuat pembina tidak dapat bertemu dengan santri sementara waktu serta hal-hal lain yang tidak terduga. Sehingga faktor pendukungnya harus dengan waktu yang cukup dan kerjasama dari santri agar bisa lebih terbuka komunikasinya dengan pembina. Mengenai kedisiplinan santri banyak aturan yang ada salah satunya shalat berjamaah di masjid dan sejauh ini santri senantiasa mengikuti shalat berjamaah, hal ini

tidak lepas dari peran pembina yang menerapkan pola komunikasi awal seperti membuat santri paham kenapa harus melakukan shalat berjamaah, apa saja yang akan didapatkan ketika melakukan shalat berjamaah, dan juga menerapkan pemberian sanksi bagi yang melanggar dan memberikan hadiah bagi yang selalu menjalankan aturan tersebut.

Pendapat pembina mengenai sopan santun di pondok hampir semua merata sopan, kecuali ada beberapa santri yang memiliki cara pandang yang berbeda tentang kesopanan, mungkin karena lingkungan kehidupannya sebelum masuk pondok ataupun karena memiliki masalah yang belum bisa santri tersebut selesaikan. Ketika ada santri yang tidak sopan santun dalam berbicara atau bersikap maka akan ditindak oleh pembina sesuai dengan aturan yang ada yaitu dengan mengutamakan komunikasi terlebih dahulu lalu dengan menegur santri yang bersangkutan dan terakhir dengan memberikan sanksi. Sanksi yang pembina berikan ketika santri melanggar aturan pondok yaitu tergantung dari apa masalah yang santri lakukan karena tidak semua pelanggaran bisa diselesaikan dengan sanksi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Abu bakar selaku pembina putra Pondok Pesantren.

Terkadang kurangnya kerjasama antar pembina dan saling mengharapkan satu sama lain.

Kerjasama antar pembina dalam menerapkan pola komunikasi interpersonal sangat penting karena hambatan terbesar dalam hal ini adalah terkadang beberapa pembina yang saling mengharapkan, misalnya pembina A berharap kepada pembina B bisa menyelesaikan masalah santri yang sedang terjadi begitupun sebaliknya. Jadi, komunikasi sesama pembina juga sangat diperlukan agar tidak terjadinya kurang kerjasama dan saling mengharapkan satu sama lain, dan juga menghadirkan kesadaran dalam diri masing-masing pembina. Di dalam pondok pesantren yang menjadi hal dasar dalam kedisiplinan adalah melakukan shalat berjamaah di masjid, hal tersebut yang pembina tanamkan dalam diri santri yang membuat santri selalu melakukan shalat berjamaah. Pembina juga mengatur jadwal serta menegaskan piket di bagian ibadah agar santri lebih disiplin perihal shalat berjamaah. Perihal sopan santun santri di dalam pondok menurut pembina sudah baik walaupun harus tetap

ditingkatkan, jika ada santri yang tidak sopan santun dalam berkomunikasi dan bersikap maka pembina akan melakukan pembinaan dengan mengkomunikasikannya terhadap santri tersebut. Untuk menerapkan sanksi yang diberlakukan pembina kepada santri yang melanggar peraturan yang sudah ditetapkan di dalam pondok maka pembina akan menyesuaikan terhadap kadar pelanggaran yang dilakukan santri tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Fadhlullah Marzuki selaku pembina sekaligus pimpinan Pondok Pesantren.

Masing-masing orang memiliki keterbatasan dengan pola pembina yang ada tentu hanya berangkat dari pengalaman-pengalaman yang didapatkan semenjak menjadi santri hingga jadi pembina, sementara santri-santri yang datang dengan berbagai macam pola, karakter dan background sehingga pembina juga tidak berhenti belajar untuk melihat latar belakang santri ini, apakah santri ini dari keluarga *broken home*, keluarga yang sangat kurang mampu, dari pedalaman ataupun dari perkotaan, maka hal-hal seperti ini juga diberikan penataran kepada pembina bagaimana cara-cara untuk menghadapi santri-santri tersebut agar supaya komunikasi interpersonal itu betul-betul tepat arah untuk peningkatan disiplin terhadap santri.

Santri yang datang untuk belajar di dalam pondok bukan hanya satu atau dua orang, melainkan ada ratusan santri yang dimana memiliki berbagai macam pola, karakter dan latar belakang yang berbeda seperti yang dari keluarga *broken home*, keluarga yang pada dasarnya dari keluarga yang sangat kurang mampu, hidup di sebuah desa atau kampung yang sangat pedalaman atau bahkan dari latar belakang keluarga yang berasal dari perkotaan yang gaya hidupnya bisa dikategorikan mewah, sedangkan pembina yang hanya berangkat dari pengalaman menjadi santri hingga menjadi pembina membuat pembina benar-benar harus dituntut lebih bisa melihat dan memahami persoalan tersebut agar komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pembina terhadap santri bisa lebih tepat arah terlebih dalam hal penonngkatan disiplun santri.

Berbicara tentang disiplin santri, yang menjadi tonggak utama di pondok tersebut adalah shalat berjamaah karena masjid harus menjadi sentral di pondok maka segala sesuatu yang paling dikedepankan adalah bagaimana santri bisa shalat berjamaah di masjid, hal ini menjadi ruh bagi santri bahwa kekuatan itu ada ketika duduk, rukuk, sujud, berdzikir dan

mengaji bersama yang ditanamkan dalam pikiran santri. Pembina dituntut menjadi contoh utama bagi santri, bukan hanya sekedar mengarahkan santri untuk shalat berjamaah sedangkan pembina sendiri tidak melakukannya, setidaknya itu termasuk cara pembina agar santri mengikuti pembina karena menjadi contoh yang baik bagi santri adalah yang paling utama.

Perihal sopan santun yang ada di pondok ini juga sangat erat kaitannya dengan akhlakul karimah, pembina selalu menekankan bahwa bukan ilmu yang menjadi tonggak utama dalam pondok atau lembaga ini melainkan bagaimana sopan santun dan akhlakul karimah itu berjalan sebagaimana mestinya, karena itu yang menjadi poin yang baik bagi santri bahwa ketika santri telah keluar santri telah memiliki adab dan sopan santun sesuai dengan yang selalu diajarkan dari hadits-hadist Rasulullah yang menjadi pelajaran inti di pesantren. Ketika ada santri yang tidak sopan santun dalam berkomunikasi ataupun bersikap maka pembina tidak akan membiarkan hal tersebut berlarut-larut, ketika melihat ada hal yang keluar dari apa yang semestinya, yang keluar dari jalur yang telah diajarkan tentu pembina akan segera mengambil sikap, apakah

dalam bentuk teguran, hukuman ataupun nasehat dan sebagainya. Adapun sanksi yang diberlakukan pembina di dalam pondok ketika santri melanggar yaitu ada sanksi ringan seperti membersihkan, menghafal ayat ataupun surah-surah tertentu. Sanksi sedang yaitu dengan cara gundul bagi santri putra dan menggunakan hijab umbul-umbul bagi santri putri. Dan sanksi beratnya ada dua macam, pertama di skorsing, ada yang satu semester dan ada yang dua semester tentu dengan pertimbangan yang sangat berat, yang kedua bagi sanksi berat adalah pemberhentian selamanya atau D.O, tentu pembina tidak ingin ini terjadi tapi ketika berulang terus menerus dan pembina tidak ingin ada pembiaran setelah di interogasi maka akan langsung disampaikan kepada orangtuanya bahwa santri tersebut dengan sangat hormat dikembalikan kepada orangtuanya

Berdasarkan paparan dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang dilakukan sebagai pembina dalam meningkatkan disiplin santri yakni:

1. Faktor Pendukung
 - a) Faktor internal

Merupakan faktor yang berasal dalam diri individu santri maupun pembina seperti saling bekerja sama dalam hal melakukan komunikasi interpersonal dan yang menjadi kunci utamanya adalah waktu, bagaimana pembina bisa mengatur waktu agar bisa menerima santri kapanpun untuk berkomunikasi.

b) Faktor eksternal

Merupakan faktor yang berasal dari lingkungan atau faktor yang berasal dari luar diantaranya seperti pembina yang selalu mendukung santri dalam meningkatkan disiplin santri agar santri lebih disiplin dan lebih bisa terbuka dalam hal komunikasi kepada pembina. Saling mengingatkan antara sesama juga sangat penting baik itu antara pembina dengan pembina, santri dengan santri, pembina ke santri dan begitupun sebaliknya karena ini sangat berpengaruh dalam meningkatkan disiplin santri melalui adanya komunikasi interpersonal.

2. Faktor Penghambat

a) Faktor Internal

Merupakan faktor yang berasal dari dalam diri santri maupun pembina seperti kurangnya kerjasama antara pembina begitupun kepada santri juga kurangnya waktu untuk berkomunikasi secara terbuka, dan terkadang ada pembina yang saling mengharapkan satu sama lain dalam hal mengatur santri atau ketika ada santri yang bermasalah.

b) Faktor Eksternal

Merupakan faktor yang berasal dari lingkungan santri seperti keadaan dan kondisi santri sebelum memasuki pondok, apalagi santri yang berasal dari keluarga yang tidak terlalu baik (*broken home*), karakter santri yang keras, serta usia santri yang semakin menuju dewasa maka semakin luas cara berpikirnya yang kadang menyebabkan santri menjadi sulit untuk diarahkan.

Jadi beberapa faktor yang dilakukan sebagai pembina dalam meningkatkan disiplin santri melalui

penerapan pola komunikasi interpersonal seperti selalu menjaga adanya komunikasi terbuka dan pembina harus selalu memberikan arahan, motivasi atau mengevaluasi serta melakukan komunikasi secara terbuka kepada santri. Dan sebagai pembina juga harus selalu melihat perkembangan santri di pondok jangan sampai adanya faktor kurang komunikasi antara pembina dan santri sehingga membuat santri tidak disiplin.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pola komunikasi interpersonal pembina dalam meningkatkan disiplin santri Pondok Pesantren Darul Istiqamah Al Markaz Sinjai, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola komunikasi interpersonal pembina dalam meningkatkan disiplin santri dilakukan dengan cara selalu melakukan komunikasi secara terbuka untuk membuat santri merasa lebih nyaman bahkan sampai pada tahap merasa bahwa pesantren adalah rumah kedua para santri, begitupun dengan pembina yang dituntut harus menjadi orangtua kedua bagi santri. Melakukan komunikasi secara terbuka juga menjadi acuan bagi pembina agar santri bisa lebih mudah menerima apa yang disampaikan pembina, misalnya dalam hal santri yang akan lebih menaati peraturan-peraturan yang diberlakukan dalam pondok pesantren yang artinya pembina lebih mudah mendisiplinkan serta secara tidak langsung membuat para santri menjadi lebih

mudah mengerti apa itu makna dari kata sopan dan disiplin dengan diberlakukannya komunikasi secara terbuka.

2. Beberapa faktor yang dilakukan sebagai pembina dalam meningkatkan disiplin santri melalui penerapan pola komunikasi interpersonal seperti selalu menjaga adanya komunikasi terbuka dan pembina harus selalu memberikan arahan, motivasi atau mengevaluasi serta melakukan komunikasi secara terbuka kepada santri. Dan sebagai pembina juga harus selalu melihat perkembangan santri di pondok jangan sampai adanya faktor kurang komunikasi antara pembina dan santri sehingga membuat santri tidak disiplin

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas dan wawancara yang dilakukan penulis dilapangan, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan pembina dan santri bisa lebih bekerja sama dalam hal melakukan komunikasi interpersonal atau komunikasi secara terbuka untuk meningkatkan disiplin santri.

2. Diharapkan santri bisa berusaha lebih terbuka dalam urusan pribadi atau masalah yang sedang dihadapi kepada pembina.
3. Doharapkan pembina bisa lebih meluangkan waktu untuk lebih sering berkomunikasi dengan santri kapan dan dimanapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2008). *Analisis dan Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*.
- Dr, P. (2008). Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. CV. Alfabeta, Bandung, 25..
- Effendy, O. U. (2019). *Ilmu Komunikasi Teorik Dan Praktek*. Remaja Rosdakarya,.
- Fadhilah, A. (2011). Struktur dan Pola kepemimpinan kyai dalam pesantren di Jawa. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 8(1), 101-120.
- Haedari, M. A. (2015). *Masa depan pesantren: dalam tantangan modernitas dan tantangan kompleksitas global*. Ird Press.
- Harapan, E., Ahmad, S., & MM, D. (2022). *Komunikasi antarpribadi: Perilaku insani dalam organisasi pendidikan*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Hidayat, M. (2016). Model komunikasi kyai dengan santri di pesantren. *Jurnal AspiKom*, 2(6), 385-395.
- Kuntowijoyo, I. S. I. (2004). *Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Jakarta: PT. Mizan Publika.
- Liliweri, A. (2007). *Dasar-dasar komunikasi kesehatan*. Pustaka Pelajar.

- Muhammad, B. (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi: Sebuah Pengantar*.
- Mukaromah, N. (2014). *Peran Komunikasi Interpersonal Kiai Dengan Santri Dalam Pembentukan Budaya Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Qur'an Al-Amin, Pabuaran Purwokerto)* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
- Mulyana, D. (2005). Mulyana, Deddy, Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar, Bandung. *PT Remaja Rosdakarya*.
- Nasional, D. P. (2008). Kamus besar bahasa Indonesia.
- Nasional, D. P. (2008). Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Pribadi, N. N. G., & Kusumaningtyas, R. (2019). *Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dengan Santri (Study Deskriptif Kualitatif Komunikasi Pengasuh Dengan Santri di Pondok Pesantren Jamsaren Surakarta dalam Membangun Motivasi Belajar Santri)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Saihu, S., & Rohman, B. (2019). Pembentukan karakter melalui model pendidikan transformatif learning pada santri di pondok pesantren Nurul Ikhlas Bali. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(02), 435-452.
- Santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bali, 2019, Pendidikan Islam, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ): Jakarta, Vol. VIII. Nomor 2. Data dikutip dari <https://core.ac.uk/download/pdf/267897152.pdf>
- Satmaniar, S. (2021). *Strategi komunikasi dinas pariwisata dan kebudayaan kabupaten sinjai dalam mempromosikan*

wisata tahura sinjai borong (Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai).

Suciati, S. (2015). *Komunikasi Interpersonal: Sebuah Tinjauan Psikologis dan Perspektif Islam*, Cet. I; Yogyakarta: Buku Litera.

Susanto, P. A. (1980). *Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Bina Cipta.

LAMPIRAN

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

“Pola Komunikasi Interpersonal Pembina Dalam Meningkatkan Disiplin Santri Pondok Pesantren Darul Istiqamah Al Markaz Sinjai”

Nama : Adzkiyah Nurfadhillah

NIM : 170208005

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Variabel Terikat	Sub Variabel	Indikator	Item Instrumen
Komunikasi Interpersonal	Komunikasi yang dilakukan oleh dua atau tiga orang dengan jarak fisik diantara mereka yang sangat dekat, bertatap muka atau bermedia dengan sifat umpan balik yang cepat, adaptasi pesan bersifat khusus, serta memiliki tujuan.	1. Keterbukaan	1-2
		2. Rasa Positif	3-4
		3. Tingkat Umpan Balik yang Tinggi	5
		4. Adanya Akibat/Dampak yang Baik	6-7

Variabel Terikat	Sub Variabel	Indikator	Item Instrumen
Disiplin Santri	Perbuatan atau respon seorang santri terhadap tata tertib yang berlaku. Reaksi seorang santri dalam belajar untuk mengembangkan diri agar dapat berprilaku tertib.	1. Shalat Berjama'ah	8-9
		2. Bersikap Sopan	10-11
		3. Taat Peraturan	12

Sinjai, 25 Juni 2021

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Suriati, M.Sos. I.

NIDN: 2001017801

R. Firdaus Wahyudi, S.S., M.I.Kom

NIDN: 2108018201

Mengetahui,
Ketua Prodi Studi KPI

Faridah, S.Kom.I., M.Sos.

NBM: 1212774

PEDOMAN OBSERVASI

NO	ASPEK OBSERVASI	HASIL PENELITIAN	
		IYA	TIDAK
1.	Pembina memberikan contoh yang baik terhadap santri	✓	
2.	Pembina selalu berkomunikasi dengan Santri	✓	
3.	Santri mengikuti shalat berjamaah di Masjid	✓	
4.	Santri menerapkan sopan santun dalam pondok	✓	
5.	Pembina memberi arahan mengenai kedisiplinan kepada santri	✓	
6.	Pembina memberikan rasa positif kepada santri	✓	

PEDOMAN WAWANCARA

Nama :
Tempat, Tanggal Lahir :
Alamat :
Jenis Kelamin :
Hari/Tanggal :

1. Apakah pembina berkomunikasi secara terbuka dengan santri?
2. Apakah yang menjadi alasan pembina sehingga merasa perlu terbuka kepada santri?
3. Apakah santri mengikuti arahan dari pembina mengenai kedisiplinan karena pembina memberikan rasa positif kepada mereka?
4. Bagaimanakah cara pembina dalam menciptakan rasa positif ke diri santri?
5. Bagaimanakah umpan balik santri ketika pembina melakukan komunikasi?
6. Apakah pembina mengetahui bahkan ada dampak yang baik kepada santri ketika pola komunikasi pembina juga baik?
7. Apa sajakah yang menjadi hambatan dan pendukung pembina dalam menerapkan pola komunikasi interpersonal dalam meningkatkan disiplin santri tersebut?

8. Apakah santri senantiasa mengikuti shalat berjamaah tepat waktu di masjid?
9. Bagaimanakah cara pembina agar santri selalu disiplin dalam shalat berjamaah di masjid?
10. Apakah pembina sering mendapati santri keluar masuk pondok tanpa adanya izin?
11. Bagaimanakah pendapat pembina mengenai sopan santun santri di dalam pondok?
12. Apakah yang dilakukan oleh pembina ketika santri tidak sopan santun dalam berbicara atau bersikap?
13. Bagaimanakah sanksi yang pembina berikan ketika santri melanggar peraturan pondok?

PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Faiqatunnisa Marzuki
Tempat, Tanggal Lahir : Sinjai, 8 Juli 1981
Alamat : Jl. Bulu Lohe
Jenis Kelamin : Perempuan
Hari/Tanggal : Sabtu, 3 Juli 2021

1. Apakah pembina berkomunikasi secara terbuka dengan santri?
 - Iya, pembina selalu melakukan komunikasi terbuka kepada santri.
2. Apakah yang menjadi alasan pembina sehingga merasa perlu terbuka kepada santri?
 - Agar memudahkan terjalinnya komunikasi yang baik dalam proses pembinaan karakter dan kedisiplinan.
3. Apakah santri mengikuti arahan dari pembina mengenai kedisiplinan karena pembina memberikan rasa positif kepada mereka?
 - Iya, santri mengikuti arahan mengenai kedisiplinan dengan alasan tersebut.
4. Bagaimanakah cara pembina dalam menciptakan rasa positif ke diri santri?
 - Melalui keteladanan, motivasi, serta evaluasi.

5. Bagaimanakah umpan balik santri ketika pembina melakukan komunikasi?
 - Bervariasi, sesuai dengan karakter masing-masing santri. Contohnya, umpan balik yang berbeda dalam penerapan peraturan santri.
6. Apakah pembina mengetahui bahkan ada dampak yang baik kepada santri ketika pola komunikasi pembina juga baik?
 - Itu sudah sangat jelas, karena yang pembina pikirkan akan sangat banyak dampak yang baik ketika komunikasi pembina juga baik.
7. Apa sajakah yang menjadi hambatan dan pendukung pembina dalam menerapkan pola komunikasi interpersonal dalam meningkatkan disiplin santri tersebut?
 - Hambatan dan pendukung pembina dalam menerapkan pola komunikasi interpersonal ini sangat dipengaruhi oleh karakter serta latar belakang santri khususnya yang sudah ada di jenjang aliyah.
8. Apakah santri senantiasa mengikuti shalat berjamaah tepat waktu di masjid?
 - Iya, sejauh ini santri selalu selalu mengikuti shalat berjama'ah

9. Bagaimanakah cara pembina agar santri selalu disiplin dalam shalat berjamaah di masjid?
 - Dengan cara mengadakan absensi dan memberikan sanksi kepada santri yang ketahuan tidak melakukan shalat berjama'ah tanpa adanya izin sebelumnya.
10. Bagaimanakah pendapat pembina mengenai sopan santun santri di dalam pondok?
 - Sopan santun santri dalam pondok sejauh ini bisa dikatakan cukup bagus.
11. Apakah yang dilakukan oleh pembina ketika santri tidak sopan santun dalam berbicara atau bersikap?
 - Dengan menerapkan sanksi serta memberikan arahan serta keteladanan.
12. Bagaimanakah sanksi yang pembina berikan ketika santri melanggar peraturan pondok?
 - Memberikan sanksi yang bersangkutan dengan hafalan Qur'an seperti menambah hafalan atau menghafalkan surah-surah tertentu, membersihkan, dan juga memakai pakaian umbul-umbul.

PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Syarifah Asiah
Tempat, Tanggal Lahir : Sinjai, 3 Januari 1996
Alamat : Sinjai Utara
Jenis Kelamin : Perempuan
Hari/Tanggal : Kamis, 8 Juli 2021

1. Apakah pembina berkomunikasi secara terbuka dengan santri?
 - Komunikasi terbuka tergantung aspek tertentu yang ingin di bicarakan.
2. Apakah yang menjadi alasan pembina sehingga merasa perlu terbuka kepada santri?
 - Pembahasan tertentu terkait masalah santri.
3. Apakah santri mengikuti arahan dari pembina mengenai kedisiplinan karena pembina memberikan rasa positif kepada mereka?
 - Tentu, kecuali pada santri tertentu.
4. Bagaimanakah cara pembina dalam menciptakan rasa positif ke diri santri?
 - Termasuk diantaranya menyentuh hati mereka dengan pembicaraan terbuka, agar santri merasa lebih di rangkul.
5. Bagaimanakah umpan balik santri ketika pembina melakukan komunikasi?

- Komunikasi lebih baik dan santri lebih terarahkan, setidaknya itu umpan balik dari mereka.
6. Apakah pembina mengetahui bahkan ada dampak yang baik kepada santri ketika pola komunikasi pembina juga baik?
- Tentu, namun terkadang ada peraturan yang tidak menggunakan pola komunikasi dan ada pula santri yang tidak cocok dengan pola komunikasi tersebut.
7. Apa sajakah yang menjadi hambatan dan pendukung pembina dalam menerapkan pola komunikasi interpersonal dalam meningkatkan disiplin santri tersebut?
- Hambatan dan pendukungnya tentu dari waktu.
8. Apakah santri senantiasa mengikuti shalat berjamaah tepat waktu di masjid?
- Iya, sesuai dengan peraturan yang ada.
9. Bagaiamanakah cara pembina agar santri selalu disiplin dalam shalat berjamaah di masjid?
- Menerapkan pola komunikasi awal dan juga pola pemberian sanksi serta hadiah.
10. Bagaiamanakah pendapat pembina mengenai sopan santun santri di dalam pondok?

- Hampir merata semua sopan, kecuali ada beberapa santri yang memiliki cara pandang berbeda dengan kesopanan, mungkin karena lingkungan kehidupan pribadi sebelum mondok, atau karena masalah yang dialami.
11. Apakah yang dilakukan oleh pembina ketika santri tidak sopan santun dalam berbicara atau bersikap?
- Ditindak sesuai dengan aturan yang ada. Yaitu dengan mengutamakan komunikasi dahulu, lalu teguran dan terakhir dengan sanksi.
12. Bagaimanakah sanksi yang pembina berikan ketika santri melanggar peraturan pondok?
- Tergantung apa masalah yang mereka langgar, tidak semua masalah di selesaikan dengan hukuman.

PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Abu Bakar
Tempat, Tanggal Lahir : Bulukumba, 10 Oktober 1991
Alamat : Jl. Bulu Lohe, Sinjai Utara
Jenis Kelamin : Laki-laki
Hari/Tanggal : Sabtu, 3 Juli 2021

1. Apakah pembina berkomunikasi secara terbuka dengan santri?
 - Iya betul, karena dengan adanya komunikasi yang terbuka lebih efektif.
2. Apakah yang menjadi alasan pembina sehingga merasa perlu terbuka kepada santri?
 - Santri memerlukan tempat untuk berbagi cerita, jadi pembina memposisikan diri sebagai orangtua kedua bagi mereka.
3. Apakah santri mengikuti arahan dari pembina mengenai kedisiplinan karena pembina memberikan rasa positif kepada mereka?
 - Pembina berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan contoh dan hal-hal yang positif kepada santri agar mereka lebih taat.
4. Bagaimanakah cara pembina dalam menciptakan rasa positif ke diri santri?

- Dengan melakukan pendekatan kepribadian salah satunya dengan komunikasi secara terbuka.
5. Bagaimanakah umpan balik santri ketika pembina melakukan komunikasi?
- Terkadang ada yang langsung terbuka dengan menceritakan apapun perihal mereka dan ada juga yang sangat tertutup.
6. Apakah pembina mengetahui bahkan ada dampak yang baik kepada santri ketika pola komunikasi pembina juga baik?
- Iya, karena pembina harus dibekali dengan kepakaan terhadap hal tersebut.
7. Apa sajakah yang menjadi hambatan dan pendukung pembina dalam menerapkan pola komunikasi interpersonal dalam meningkatkan disiplin santri tersebut?
- Terkadang kurangnya kerjasama antar pembina dan saling mengharapkan satu sama lain.
8. Apakah santri senantiasa mengikuti shalat berjamaah tepat waktu di masjid?
- Iya, karena pembina memaksimalkan hal tersebut. Shalat berjama'ah merupakan hal yang mendasar dan pokok dalam kedisiplinan pesantren.

9. Bagaiamanakah cara pembina agar santri selalu disiplin dalam shalat berjamaah di masjid?
 - Mengatur jadwal serta menegaskan piket untuk khusus dibagian ibadah.
10. Bagaiamanakah pendapat pembina mengenai sopan santun santri di dalam pondok?
 - Alhamdulillah baik, meskipun harus terus ditingkatkan.
11. Apakah yang dilakukan oleh pembina ketika santri tidak sopan santun dalam berbicara atau bersikap?
 - Melakukan pembinaan seperti mengkomunikasikannya terhadap santri tersebut.
12. Bagaiamanakah sanksi yang pembina berikan ketika santri melanggar peraturan pondok?
 - Dengan menyesuaikan terhadap kadar pelanggaran untuk menerapkan sanksinya.

PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Fadhlullah Marzuki M.Pd
Tempat, Tanggal Lahir : Maros, 5 Juni 1975
Alamat : Jl. Bulu Lohe
Jenis Kelamin : Laki-laki
Hari/Tanggal : Kamis, 8 Juli 2021

1. Apakah pembina berkomunikasi secara terbuka dengan santri?
 - Pasti, karena tugas pembina pertama selalu berkomunikasi dan mendampingi santri 1x24 jam.
2. Apakah yang menjadi alasan pembina sehingga merasa perlu terbuka kepada santri?
 - Semua pembina di pesantren ini adalah alumni pesantren, sehingga dengan bekal sebagai alumni pembina berkewajiban untuk menyampaikan secara terbuka pengalaman yang bersangkutan dengan pesantren dan apa saja yang sudah pembina dapatkan selama menjadi santri hingga menjadi pembina.
3. Apakah santri mengikuti arahan dari pembina mengenai kedisiplinan karena pembina memberikan rasa positif kepada mereka?
 - Iya, pembina disini adalah pembina yang telah di SK kan oleh pesantren dan tentu mencakup semua

hal terutama masalah kedisiplinan karena yang menjadi ruh bagi pesantren atau lembaga ini adalah bagaimana caranya anak-anak santri hidup berdisiplin mengikuti peraturan-peraturan yang ada di dalam pesantren ini.

4. Bagaimanakah cara pembina dalam menciptakan rasa positif ke diri santri?
 - Tentu sebagai yang telah merasakan dan telah dibina beberapa tahun, pembina tentu diarahkan agar semua hal-hal yang baik disampaikan dan diutarakan kepada santri-santri karena tentu sudah banyak pengalaman-pengalaman yang didapatkan, ada yang negatif maupun positif dan diarahkan agar selalu mengarahkan yang sifatnya positif saja kepada santri.
5. Bagaimanakah umpan balik santri ketika pembina melakukan komunikasi?
 - Tidak semuanya sesuai yang diharapkan, ada yang memiliki daya tanggap yang cukup dan ada yang masih harus menerima komunikasi secara berulang-ulang. Olehnya, pembina selalu dengan tekun dan sabar karena tidak mungkin ketika melakukan

komunikasi dengan santri semuanya memiliki daya tanggap yang sama tetapi ketika dilakukan pembinaan dan dididik dengan sabar dan penuh hati juga dengan harapan bahwa In Syaa Allah dengan pengulangan berkali-kali tentu akan membuat santri memahami dengan baik.

6. Apakah pembina mengetahui bahkan ada dampak yang baik kepada santri ketika pola komunikasi pembina juga baik?
 - Tentu inti dari kepembinaan adalah bagaimana caranya berkomunikasi dengan baik, di pesantren memiliki santri ratusan tentu harus memiliki ratusan cara juga untuk bisa mengayomi santri, karena tiap santri pasti memiliki pola dan sudut padangan yang berbeda sehingga pembina dituntut untuk banyak mengetahui karakter, sifat dan background dari santri yang ada.
7. Apa sajakah yang menjadi hambatan dan pendukung pembina dalam menerapkan pola komunikasi interpersonal dalam meningkatkan disiplin santri tersebut?
 - Masing-masing orang memiliki keterbatasan dengan pola pembina yang ada tentu hanya berangkat dari

pengalaman-pengalaman yang didapatkan semenjak menjadi santri hingga jadi pembina, sementara santri-santri yang datang dengan berbagai macam pola, karakter dan background sehingga pembina juga tidak berhenti belajar untuk melihat background-background santri ini, apakah santri ini dari keluarga broken home, keluarga yang sangat kurang mampu, dari pedalaman ataupun dari perkotaan, maka hal-hal seperti ini juga diberikan penataran kepada pembina bagaimana cara-cara untuk menghadapi santri-santri tersebut agar supaya komunikasi interpersonal itu betul-betul tepat arah untuk peningkatan disiplin terhadap santri.

8. Apakah santri senantiasa mengikuti shalat berjamaah tepat waktu di masjid?
 - Ini yang menjadi tonggak daripada lembaga bahwa masjid harus menjadi sentral maka segala sesuatu yang paling dikedepankan adalah bagaimana santri bisa shalat jama'ah di masjid. Karena ini menjadi ruh bagi santri bahwa kekuatan itu ada ketika duduk, rukuk, sujud, berdzikir dan mengaji bersama itulah yang ditanamkan kepada santri.

9. Bagaiamanakah cara pembina agar santri selalu disiplin dalam shalat berjamaah di masjid?
 - Tentu pembina dituntut lebih dahulu, tidak seperti beberapa lembaga-lembaga yang seolah-olah terkesan Cuma sekedar mengarahkan, menunjuk tapi disini kembali berpulang kepada bagaimana caranya pembina menjadi uswatun hasanah (contoh yang baik) bagi santri. Pembina harus selalu memberikan contoh yang terbaik agar santri juga melihat ada grand final yang didapatkan bagi seorang yang telah tinggal bertahun-tahun dalam pesantren.
10. Bagaiamanakah pendapat pembina mengenai sopan santun santri di dalam pondok?
 - Sopan santun ini sangat erat kaitannya dengan akhlakul karimah, pembina selalu menekankan bahwa bukan ilmu yang menjadi tonggak utama dalam lembaga ini tapi bagaimana sopan santun dan akhlakul karimah itu berjalan sebagaimana mestinya, karena itu yang menjadi great point bagi santri bahwa ketika santri telah keluar santri telah memiliki adab dan sopan santun sesuai dengan yang

selalu diajarkan dari hadits-hadist Rasulullah yang menjadi pelajaran inti di pesantren.

11. Apakah yang dilakukan oleh pembina ketika santri tidak sopan santun dalam berbicara atau bersikap?

- Pembina tidak ingin membiarkan hal tersebut berlarut-larut, ketika melihat ada hal yang keluar dari apa yang semestinya, yang keluar dari jalur yang telah diajarkan tentu pembina akan segera mengambil sikap, apakah dalam bentuk teguran, hukuman ataupun nasehat dan sebagainya.

12. Bagaimanakah sanksi yang pembina berikan ketika santri melanggar peraturan pondok?

- Ada sanksi ringan seperti membersihkan, menghafal ayat ataupun surah-surah tertentu. Sanksi sedang yaitu dengan cara gundul bagi santri putra dan menggunakan hijab umbul-umbul bagi santri putri. Dan sanksi beratnya ada dua macam, pertama di skorsing, ada yang satu semester dan ada yang dua semester tentu dengan pertimbangan yang sangat berat, yang kedua bagi sanksi berat adalah pemberhentian selamanya atau D.O, tentu pembina tidak ingin ini terjadi tapi ketika berulang terus menerus dan pembina tidak ingin ada pembiaran

setelah di introgasi dan disampaikan kepada orangtuanya bahwa santri tersebut dengan sangat hormat dikembalikan kepada oranngtuanya

DOKUMENTASI

Observasi (Rabu, 30 Juni 2021)



Wawancara (Sabtu, 3 Juli 2021)



Wawancara (Kamis, 8 Juli 2021)





**FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI**

KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 28 KAB. SINJAI, TLE/FAX 040221418, KODE POS 92612

Email : fakultasinjai@gmail.com

Website : http://www.iainmsinjai.ac.id

TUB AKREDITASI INSTITUSI NASPTK NO. 28/2018 - 456/SE/BA/PT-AL/KEP/PT/2018

SURAT KEPUTUSAN

Nomor: 204/II/1.3.AU/F/KEP/2020

TENTANG

**DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN AKADEMIK 2020/2021**

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai setelah:

- Menimbang** : 1. Bahwa dalam rangka penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2020/2021, maka dipandang perlu untuk menetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.
2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya.
- Mengingat** : 1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah
2. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.
3. Undang-undang RI No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 6722 Tahun 2015, tentang perubahan nama STAI Muhammadiyah Sinjai menjadi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
5. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/1.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
6. Statuta Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Memperhatikan** : Kalender Akademik Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam T.A 2020/2021.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.
- Pertama** : Mengangkat dan menetapkan Bapak/Ibu:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Suriati, M.Sos.I.	R. Firdaus Wahyudi, S.S., M.I.Kom.

Untuk penulisan skripsi mahasiswa:

Nama : Adzkiyah Nurfadhillah
 NIM : 170208005
 Prodi : KPI
 Judul : Dampak Pola Komunikasi Interpersonal Pembina dan Santri di Pondok Pesnatren Darul Istiqamah Al-Markaz Sinjai
 Skripsi



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI**

KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 29 KAR. SINJAI TLP/FAX 082121418, KODE POS 92612

Email : fakultas@sinjai.ac.id

Website : <http://www.iainsinjai.ac.id>

TERAKREDITASI INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI

- Kedua : Hal-hal yang menyangkut pendapatan/ nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Ketiga : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab.
- Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagai mana mestinya.

Ditetapkan di : Sinjai

Pada Tanggal : 08 Safar 1442 H

25 September 2020 M

Dekan

Dr. Suriati, M.Sos.I

NBM: 948 500

Tembusan disampaikan kepada Yth:

1. Ketua BPH IAIM Sinjai di Sinjai
2. Rektor IAIM Sinjai di Sinjai
3. WR I IAIM Sinjai di Sinjai
4. WR II IAIM Sinjai di Sinjai



INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM

KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAR SINJAI, TLP/FAX 089221418, KODE POS 91512
Email : fakilain@sinjai.iau.ac.id Website : http://www.iau-sinjai.ac.id

YERANGHIDHASTI DITULISI BAHATI NELAKUTU... (PUSKAS) LAMPUNG

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor
Lamp
Hal

: 094.D2/III.3.AU/F/2021
: Satu (1) rangkap
: Izin Penelitian

Sinjai, 6 Dzulqaidah 1442 H
16 Juni 2021 M

Kepada Yang Terhormat
Pimpinan Pondok Pesantren Darul Istiqamah Al Markaz
di
Sinjai

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dalam rangka penulisan skripsi mahasiswa program Strata Satu (S1) Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah (IAIM) Sinjai, dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : Adzkiyah Nurfadhillah
NIM : 170208005
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester : VIII

akan mengadakan penelitian dengan judul:

Pola Komunikasi Interpersonal Pembina Terhadap Disiplin Santri Pondok Pesantren Darul Istiqamah Al Markaz Sinjai.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Al Markaz Sinjai.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dekan,

Dr. Surati, M.Sos.I.
Sinjai, 16 Juni 2021

Tembusan:

1. Ketua BPH IAIM Sinjai di Sinjai
2. Rektor IAIM Sinjai di Sinjai
3. Wakil Rektor I IAIM Sinjai di Sinjai
4. Ketua Prodi KPI IAIM Sinjai di Sinjai

AL MARKAZ AL ISLAMY

PESANTREN DARUL ISTIQAMAH
Jalan Bala Lohi Tolo 081353115876-0851360344766 Sinjai Sulawesi Selatan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN PENELITIAN NO SK-02/001-VII/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **FADHLULLAH MARZUKI**
Jabatan : Pimpinan Pondok Pesantren Darul Istiqamah Al Markaz Sinjai

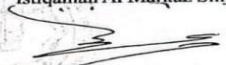
Menerangkan bahwa :

Nama : **ADZKIYAH NURFADHILLAH**
NIM : 170208005
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Perguruan Tinggi : **INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI (IAIM)**

Telah melaksanakan Penelitian pada Pondok Pesantren Darul Istiqamah Al Markaz Sinjai dalam rangka Penyusunan Skripsi dengan judul : "POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL PEMBINA DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN SANTRI PONDOK PESANTREN DARUL ISTIQAMAH AL MARKAZ SINJAI"

Demikian Surat Keterangan ini di buat untuk di digunakan seperlunya.

Sinjai, 27 Juli 2021
Pimpinan Pondok Pesantren Darul Istiqamah Al Markaz Sinjai


FADHLULLAH MARZUKI

SCHEDULE PENELITIAN

NO	HARI TANGGAL	PUKUL	KETERANGAN
1.	Rabu, 30 Juni 2021	13.00	Observasi sekaligus membawa surat izin penelitian kepada pimpinan Pondok Pesantren
2.	Sabtu, 3 Juli 2021	16.30	Wawancara dengan narasumber 1
3.	Sabtu, 3 Juli 2021	17.15	Wawancara dengan narasumber 2
4.	Kamis, 8 Juli 2021	14.56	Wawancara dengan narasumber 3
5.	Kamis, 8 Juli 2021	16.00	Wawancara dengan narasumber 4
6.	Selasa, 27 Juli 2021	10.00	Mengambil surat keterangan selesai penelitian dari tempat penelitian

BIODATA PENULIS

Nama : Adzkiyah Nurfadhillah

Nim : 170208005

Tempat/Tanggal Lahir : Sinjai, 02 Desember 1998

Alamat : Jl. Bulu Salaka

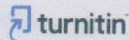
Kecamatan : Sinjai Utara

Kabupaten : Sinjai

Nama Orang Tua : Saifullah Hamka (Ayah)
St. Ramsidah Sinar Alam (Ibu)

Pengalaman Organisasi

1. Anggota Bidang Media Dan Komunikasi Himkopis Iai Muhammadiyah Sinjai Periode 2017-2018
2. Anggota Bidang Media Dan Komunikasi Imm Fukis Iai Muhammadiyah Sinjai Periode 2018-2019
3. Koordinator Bidang Syiar Islam Hizbul Wathan Iai Muhammadiyah Sinjai Periode 2018-2019
4. Sekretaris Umum Himkopis Iai Muhammadiyah Sinjai Periode 2019-2020
5. Departemen Kementrian Luar Kampus Dewan Eksekutif Mahasiswa Iai Muhammadiyah Sinjai Periode 2020-2021



Similarity Report ID: 01d:30061:35149212

PAPER NAME

170208005

AUTHOR

ADZKIYAH NURFADHILLAH

WORD COUNT

10377 Words

CHARACTER COUNT

68231 Characters

PAGE COUNT

49 Pages

FILE SIZE

229.0KB

SUBMISSION DATE

May 10, 2023 2:13 PM GMT+7

REPORT DATE

May 10, 2023 2:15 PM GMT+7

● 21% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 21% Publications database
- Crossref Posted Content database
- Crossref database

● Excluded from Similarity Report

- Internet database
- Submitted Works database
- Manually excluded sources

